

**PENINGKATAN NILAI RELIGIUS DAN APLIKASINYA MELALUI PROGRAM
TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN
AHMAD DAHLAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

WAHYU WIDODO

NIM : 201180462

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
P O N O R O G O 2022**

ABSTRAK

Widodo, Wahyu. 2022. *Peningkatan Nilai Religius dan Aplikasinya Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.*
Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag

Kata Kunci: Nilai Religius, Program Tahfidz Al-Qur'an

Perilaku santri yang kurang mencerminkan nilai religius menjadi keprihatinan tersendiri bagi pondok dan masyarakat. Karenanya santri yang seharusnya bisa menjadi generasi dan contoh yang baik, namun terkadang justru sebaliknya. Melihat problematika seperti ini tentu menjadi PR bagi seorang pendidik. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana program tahfidz al-Qur'an di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo dapat memberikan kontribusi terhadap nilai religius santri. Serta dari adanya program tahfidz al-Qur'an ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan bagi semuanya terutama bagi pondok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di PPTQ Ahmad Dahlan Siman Ponorogo (2) Untuk mengetahui hasil nilai religius siswa setelah mengikuti program tahfidz al-Qur'an di PPTQ Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data yang digunakan adalah induktif dengan proses mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo, dilaksanakan setiap hari kecuali hari ahad, mereka pagi menyetorkan hafalan baru siang *muraja'ah* mandiri dan malam *tahsin* atau *muraja'ah* bersama *mushrif*, mereka menggunakan cara sendiri-sendiri dalam menghafal al-Qur'an, untuk mencapai sebuah tujuan hafalan santri ditarget dengan santri SMP 15 juz dan santri SMA 15 juz, teknis pelaksanaan tahfidz dilakukan dengan cara seluruh santri duduk dan maju satu persatu, sebagai evaluasi setiap santri mendapatkan hafalan 1 juz, 5 juz, 10 juz, 15 juz dan 30 juz diadakan ujian (*tasmi'*), ujian dilakukan tanpa melihat al-Qur'an dan dilaksanakan di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo. (2) Nilai religius santri setelah mengikuti program tahfidz al-Qur'an menjadi lebih semangat dalam menjalankan ibadah *mahdhah* seperti selalu menjalankan shalat wajib berjama'ah di masjid, menjalankan puasa, menghafal al-Qur'an, mereka juga disiplin dalam menyetorkan hafalan meskipun masih ada satu atau dua santri yang bandel, mereka sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an, ketika diberi tugas oleh ustaz mereka amanah, dan sopan santunnya sangat menghormati dan patuh kepada orang tua, di pondok mereka sangat menghormati kepada ustaz, teman, dan juga kepada siapapun termasuk kepada tamu yang datang ke pondok.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wahyu Widodo

NIM : 201180462

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peningkatan Nilai Religius dan Aplikasinya Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag

NIP.19740925200031001

Tanggal, 18 April 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Ponorogo



Dr. Khasisul Wathoni, M.Pd.I

NIP: 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Wahyu Widodo

NIM : 201180462

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peningkatan Nilai Religius dan Aplikasinya Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 08-Juni-2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, Pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 10-Juni-2022

Ponorogo, 10-Juni-2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh, Miftachul Choiri, M.A.

NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag

Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wahyu Widodo

NIM : 201180462

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peningkatan Nilai Religius dan Aplikasinya Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 11 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Wahyu Widodo

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Widodo
NIM : 201180462
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peningkatan Nilai Religius dan Aplikasinya Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulisini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Wahyu Widodo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan, penuntunan manusia untuk menjadi insan kamil. Manusia bisa berkembang dan bertumbuh karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga faktor tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya, semuanya saling memiliki kesinambungan yang erat kaitannya dalam proses perkembangan anak. Begitu juga diterangkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pelopor pendidikan di Indonesia beliau merumuskan tentang tri pusat pendidikan yakni tiga lingkungan yang mempengaruhi gaya hidup manusia antara lain, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹

Pendidikan anak yang tidak kalah penting setelah pendidikan keluarga yaitu pendidikan sekolah (lingkungan formal). Lingkungan sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu pengetahuan terhadap peserta didik serta mengembangkan kemampuan bakat, minat, kecerdasan, maupun spiritual agama yang dimilikinya.² Sebagaimana yang tercantum pada (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003) menerangkan peserta didik ialah sekelompok masyarakat yang berupaya belajar menumbuh dan mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui jenjang pendidikan formal.³

¹Muzakkir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99.

² Riski Sulistiarini Tiara Dewi, "Relevansi Konsep Tri Pusat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Islam, Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda Kalimantan Timur," *jurnal* (April 2016), 5–24.

³Darman Flavians, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: visimedia, 2008), 10.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang lebih banyak mengadopsi pada pelajaran agama Islam adalah pondok pesantren. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berupaya melestarikan dan menyebarkan agama Islam. Pondok pesantren dikenal sebagai tempat tinggal dan menginap para santri yang ikut bersama kiai untuk belajar, menimba ilmu agama serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren dibangun untuk mencetak generasi yang dapat memberikan kontribusi dan contoh di masyarakat.⁴

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan terhadap penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam untuk membentuk manusia yang beriman, bertaqwa sesuai dengan al-Qur'an dan As-sunnah (Hadist). Pendidikan Islam mempunyai tujuan membentuk kepribadian muslim secara utuh, serta mengembangkan seluruh potensi pada manusia baik itu jasmani maupun rohani. Pendidikan Islam juga dimaknai sebagai suatu sistem pendidikan yang dibangun untuk menyebarkan luaskan terhadap nilai-nilai Islam melalui pendidikan. Sehingga pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan manusia sesuai ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dengan tujuan untuk mendapatkan kesejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan dirinya di Dunia dan di Akhirat.⁵

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan setiap pondok pesantren memiliki visi dan misi yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan ciri khas tersendiri bagi pendidikan Islam yang pada akhirnya bisa dijadikan sebagai identitas dari setiap pondok pesantren. Adapun upaya yang dilakukan pondok pesantren tentu disiapkan sebagaimana yang dibutuhkan oleh pondok dan masyarakat, dalam hal ini adalah kebutuhan akan pentingnya pendidikan nilai keagamaan (religius) pada peserta didik. Pondok pesantren dapat dikatakan berhasil apabila bisa mencetak peserta didik yang tidak hanya memiliki wawasan luas, cerdas, namun juga memiliki nilai religius yang baik. Nilai

⁴ Moh. Zaiful Rosyid, *Pesantren dan Pengelolaannya* (Kadur Pamekasan: Duta Media, 2020), 15.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 8.

religius merupakan suatu keyakinan yang ada pada seseorang terhadap Tuhan-Nya. Nilai religius dapat diartikan menjalankan segala aktivitas yang baik berupa perbuatan, tingkah laku, sikap dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, nilai religius merupakan suatu nilai yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam menjalankan kehidupan di Dunia agar selamat, sejahtera, bahagia di Dunia dan di Akhirat.⁶

Adapun yang termasuk kedalam macam-macam nilai religius antara lain, nilai ibadah, nilai jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, amanah dan ikhlas, serta keteladanan. Dapat dikatakan orang yang nilai religiusnya baik tidak hanya menjalankan ibadah seperti sholat, zakat, puasa, namun juga bagaimana seseorang tersebut mempunyai perilaku, sikap yang baik terhadap sesama manusia. Lebih tepatnya nilai religius adalah menjalankan secara menyeluruh nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama Islam.

Dalam lembaga pendidikan atau pondok pesantren seorang pendidik dapat melakukan beberapa cara atau upaya untuk menanamkan atau meningkatkan nilai religius siswa diantaranya dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pemberian perhatian, metode bercerita, metode tanya jawab, metode ceramah, metode memberikan hadiah (*reward*), dan metode hukuman. Dari beberapa metode di atas yang seringkali digunakan atau yang lebih efektif untuk meningkatkan nilai religius siswa adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang suatu perbuatan supaya menjadi sebuah kebiasaan sampai pada akhirnya menjadi sebuah kebutuhan.

Adapun beberapa contoh metode pembiasaan yang seringkali digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan nilai religius siswa di kelas seperti membaca do'a sebelum pelajaran dimulai, membaca al-Qur'an, sholat berjama'ah, membersihkan kelas, ekstrakurikuler dan lain-lain. Bahkan penanaman nilai religius juga dapat diterapkan kepada siswa melalui program tahfidz al-Qur'an. Tentu hal ini sudah banyak yang

⁶ Mohammad Rizqillah Masykur, "Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia," *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3, No 2, (Oktober 2018), 31-45.

melakukan dan teruji kebenarannya melalui berbagai penelitian yang sudah ada. Sehingga tidak heran apabila saat ini banyak lembaga pendidikan yang mempunyai program tahfidz al-Qur'an.

Tahfidz al-Qur'an memiliki dua makna yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Tahfidz dalam bahasa Arab berasal dari kata *حَقَّظَ . يَحْفِظُ . تحفيظ* yang berarti hafal, atau selalu ingat dan tidak lupa. Jadi tahfidz ialah menghafal sesuatu dengan cara diulang-ulang, sampai benar-benar ingat dan lancar di luar kepala.⁷ Sedangkan al-Qur'an berasal dari bahasa Arab *قرأ . يقرأ . إقرأ* artinya membaca. Secara istilah al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup di Dunia dan di Akhirat.⁸ Sehingga dapat diartikan tahfidz al-Qur'an adalah menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan teliti dan cermat yang dilakukan secara berulang-ulang sampai ia benar-benar ingat dan lancar di luar kepala. Orang yang mempelajari al-Qur'an bahkan yang menghafalnya akan dimuliakan oleh Allah Swt, baik di Dunia maupun di Akhirat. Karena mereka adalah orang-orang yang menjaga firman Allah Swt yang kelak akan diberikan keistimewaan dan kedudukan yang tinggi serta bisa memberikan mahkota kepada orang tuanya.

Sehingga betapa ruginya bagi seorang muslim apabila selama hidupnya tidak digunakan untuk membaca, mempelajari atau menghafal al-Qur'an. Padahal al-Qur'an sebagai pedoman hidup atau panduan bagi umat muslim dalam menjalankan hidup di Dunia dan darinya ilmu diambil. Mempelajari al-Qur'an merupakan salah satu amal yang kelak dapat memberikan syafaat kepada kita di Akhirat. Begitu juga al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt untuk mudah dihafal, buktinya tidak sedikit umat muslim yang menghafal al-Qur'an dan selesai 30 juz. Bagaimana mungkin jika al-Qur'an bukanlah kalla<mallah tentu tidak ada satu orang pun yang hafal al-Qur'an yang lebarannya sangat tebat dan sangat banyak itu. Kemudian Allah Swt telah memberitahukan bahwasanya dalam kondisi

⁷ Sucipto, *Tahfidz al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Sidoharjo: Guepedia, 2020), 53.

⁸ Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an, Edisi Pert* (Rawamangun Jakarta: Kencana, 2016), 74.

al-Qur'an telah dihafal, maka al-Qur'an tidak lagi membutuhkan kertas yang terbasuh oleh air.

Menghafal al-Qur'an juga dapat memperbaiki nilai religius seseorang. Karena dalam menghafal al-Qur'an ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh seseorang supaya dapat memperbaiki perilaku, sikap, hubungan dirinya dengan Tuhan-Nya maupun hubungan sesama manusia. Tahap pertama ialah pra hafalan merupakan tahapan seseorang sebelum menghafal al-Qur'an antara lain : ikhlas, serius, sabar, yakin, menghadirkan motivasi, menjadikan prioritas, memilih guru, istiqomah. Tahapan kedua proses menghafal, antara lain : adab menghafal al-Qur'an, Menyiapkan perangkat, membagi waktu, menentukan target waktu. Ketiga ialah pasca menghafal antara lain : istiqamah muraja'ah, menjaga shalat malam, memperbanyak do'a dan meninggalkan maksiat.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai program tahfidzul qur'an adalah Pondok Pesantren "Ahmad Dahlan" Ponorogo. Pondok Pesantren "Ahmad Dahlan" merupakan pondok pesantren tradisional, yang mempunyai program unggulan dibidang tahfidz al-Qur'an. Program tersebut dilakukan sebagai sarana meningkatkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik. Disamping itu, juga menjawab permasalahan terhadap kurangnya kualitas bacaan al-Qur'an siswa, kurangnya sikap disiplin, serta adanya bulliying sesama teman. Perilaku peserta didik yang kurang mencerminkan nilai religius menjadi keprihatinan tersendiri bagi pondok dan masyarakat.

Berangkat dari permasalahan di atas peneliti ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dan bagaimana hasil nilai religius santri setelah mengikuti program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo. Sehingga peneliti mengambil judul :

PENINGKATAN NILAI RELIGIUS DAN APLIKASINYA MELALUI PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN AHMAD DAHLAN SIMAN PONOROGO.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, terbatasnya waktu dan dana, serta kemampuan penulis, maka penelitian ini hanya menfokuskan pada satu fenomena yang akan diteliti secara mendalam tentang “Peningkatan Nilai Religius Dan Aplikasinya Melalui Tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas maka penelitian ini akan dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo ?
2. Bagaimana Hasil Nilai Religius Santri dan Aplikasinya Setelah Mengikuti Program Tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin digali oleh peneliti di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan Hasil Nilai Religius Santri dan Aplikasinya Setelah Mengikuti Program Tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam dan menambah wacana kepustakaan yang berkaitan tentang Peningkatan nilai religius melalui tahfidz al-Qur'an di dalam lingkup sekolah, madrasah maupun pondok pesantren.

2. Praktis

a. Bagi Lembaga

Dapat menambah khazanah baru serta sumbangan pemikiran bagi penyelenggara pondok dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui program tahfidz al-Qur'an.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman terkait Peningkatan nilai religius dan aplikasinya melalui program tahfidz al-Qur'an sehingga ketika peneliti hendak terjun di masyarakat dapat memberikan kontribusi atau dapat mengaplikasikan ilmu tersebut terhadap lembaga yang mempunyai program tahfidz al-Qur'an.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau rujukan ketika hendak melakukan penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya, adapun sistematikanya terdiri dari bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V

1. BAB I. Pendahuluan

Pada bab ini merupakan langkah awal yang menyangkut tentang gambaran besar dari keseluruhan makna penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

2. BAB II. Kajian Pustaka.

Bab ini membahas tentang kajian pustaka, yang terdiri dari kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Kajian teori berisi pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis masalah penelitian tentang Peningkatan nilai religius melalui tahfidz al-Qur'an dan Aplikasinya di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo. Kemudian telaah penelitian terdahulu ditulis untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, Serta untuk melihat apa kekurangannya penelitian terdahulu sehingga dapat dikembangkan.

3. BAB III. Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam proses penelitian yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data.

4. BAB IV. Hasil Dan Pembahasan

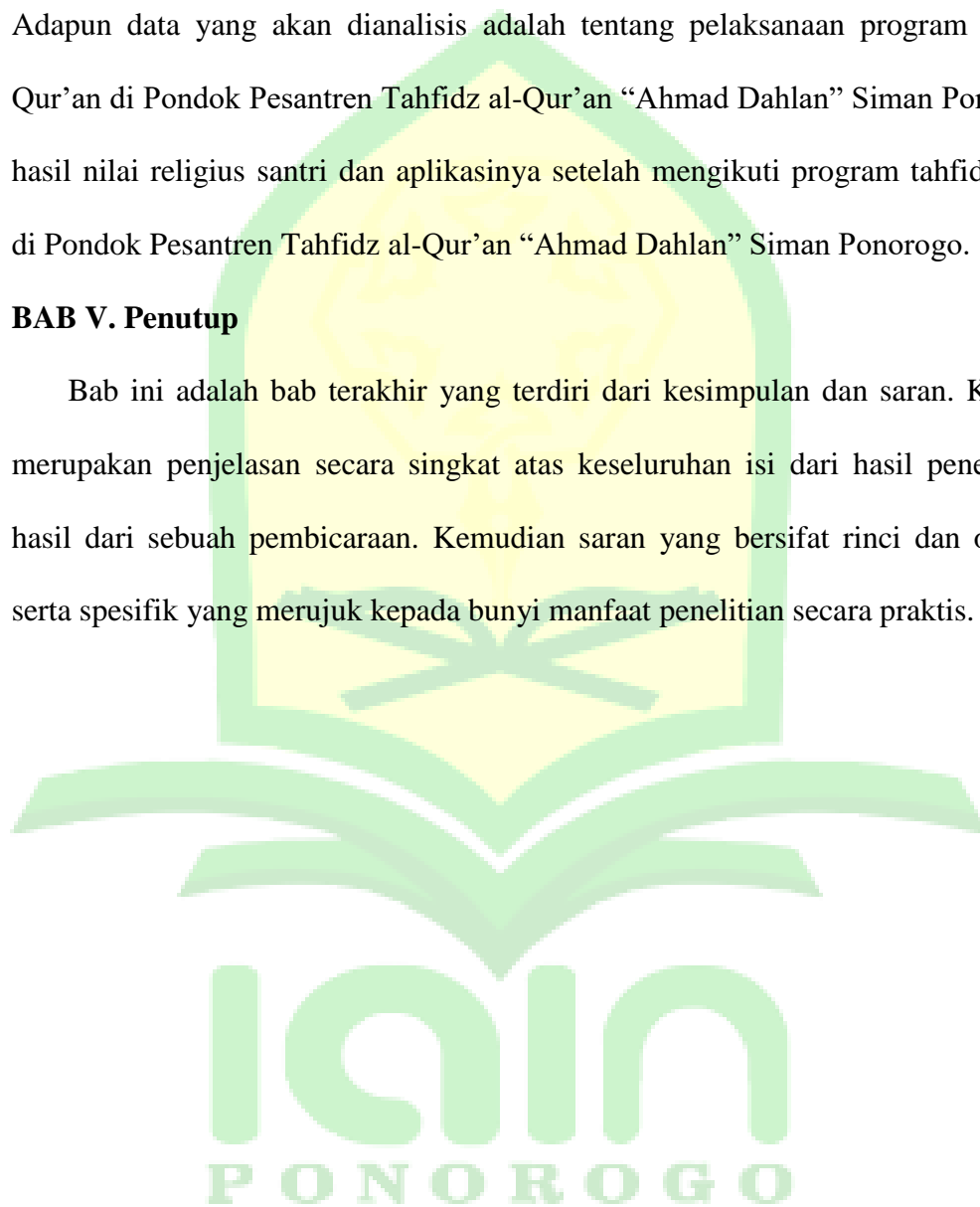
Pada bab ini membahas tentang deskripsi data dan pembahasan. Deskripsi data terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum tentang, sejarah singkat berdirinya PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo, letak geografis, visi, misi dan tujuan, ekstrakurikuler, jumlah data ustaz dan santri PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo serta struktur pengurusan dan jadwal kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo. Deskripsi

data khusus tentang pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo serta nilai religius santri dan aplikasinya setelah mengikuti program tahfidz al-Qur'an di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo. Sedangkan pembahasan berisi tentang analisis data, dimana peneliti akan berusaha menganalisis antara data dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

Adapun data yang akan dianalisis adalah tentang pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo dan hasil nilai religius santri dan aplikasinya setelah mengikuti program tahfid al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo.

5. BAB V. Penutup

Bab ini adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penjelasan secara singkat atas keseluruhan isi dari hasil penelitian atau hasil dari sebuah pembicaraan. Kemudian saran yang bersifat rinci dan operasional serta spesifik yang merujuk kepada bunyi manfaat penelitian secara praktis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Religius

a. Pengertian Nilai Religius

Nilai religius terdiri dari dua kata yaitu nilai dan religius. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're*, yang berarti bermanfaat, mampu, akan, berdaya. Sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat serta apabila orang lain menjalankan menjadi bermartabat. Nilai dapat dikatakan sebagai pemandu dari perilaku diri seseorang, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan (tingkah laku). Nilai juga dapat diyakini sebagai pedoman manusia untuk sukses dan bahagia. Nilai memiliki cangkupan yang sangat luas, menurut Adi Susilo, nilai merupakan panduan secara umum untuk membimbing perilaku seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan hidup seseorang.¹

Sedangkan religius dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti taat pada agama.² Begitu juga asal mula kata religius dalam bahasa Inggris yaitu *religi* yang artinya agama. Agama mencakup keseluruhan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Sehingga segala bentuk perbuatannya dapat mencerminkan perilaku terpuji yang tidak hanya untuk kebaikan dirinya namun juga kebaikan orang lain.

Ancok dan Suroso mengatakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Dimana seseorang tidak hanya melakukan aktivitas ritual (beribadah) tetapi juga melakukan aktivitas lain yang

¹ Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 23111.

² Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), 23.

didorong kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang ada dalam diri seseorang. Religius dalam pandangan Islam ialah menjalankan seluruh ajaran agama secara sempurna tidak hanya berbentuk perbuatan badani namun juga perbuatan hati. Religius juga dapat dimaknai suatu sikap atau tindakan seseorang yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap ibadah agama lain, serta hidup damai bersama agama lain.³

Nilai religius merupakan suatu perbuatan sikap atau perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Tuhan dengan cara menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya serta mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Al-hadist. Nilai religius adalah menjalankan nilai-nilai yang terkandung pada ajaran agama Islam secara menyeluruh.

b. Macam-Macam Nilai Religius

1) Nilai Ibadah

Menurut Arif Syarifuddin ibadah adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan menyatakan bukti kepada Allah Swt, yang didasari ketundukan atau kepatuhan untuk menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah segala bentuk pekerjaan yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah Swt, yang didasari dengan niat atau keimanan yang baik dengan tujuan untuk mendapatkan ridho-Nya. Apabila niat dan perbuatan dapat dilakukan bersama-sama maka akan mendapatkan pahala yang sempurna. Dengan kata lain ibadah merupakan pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kepribadian yang shaleh dan dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

³ Ovi Munawaroh, *Budaya Religius Berbasis Pembentukan Kepribadian Religius* (Indonesia: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2019), 4.

Ibadah dibagi menjadi dua, pertama Ibadah *Mahdah* (hubungan manusia dengan Tuhan-Nya).⁴

a) Shalat

Shalat menurut bahasa adalah do'a atau pujian. Sedangkan secara agama adalah ibadah yang terdiri dari beberapa ucapan dan tindakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Mendirikan shalat merupakan pekerjaan yang urgent, agar manusia selalu ingat kepada sang pencipta-Nya. Shalat merupakan amalan penting di dalam Islam, karena shalat pembeda antara mukmin dan kafir.⁵

Shalat merupakan perilaku yang terpuji yang wajib dilakukan oleh setiap manusia yang beragama Islam, dengan shalat seseorang dapat membentuk perilakunya menjadi lebih baik, tertata dan bahagia. Serta dapat membuat kedekatan dirinya dengan Tuhan-Nya.

b) Puasa

Pengertian puasa adalah menahan. Arti menahan disini yaitu menahan dari hal-hal yang membatalkan puasa antara lain makan dan minum, menahan dari hawa nafsu dan berhubungan suami istri pada siang hari. Hal-hal yang membatalkan puasa tersebut dimulai sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Ibadah Puasa dibagi menjadi dua yaitu puasa wajib dan puasa sunnah. Allah memerintahkan hambanya untuk puasa semata-mata untuk kebaikan hambanya itu sendiri. Karena saat menjalankan puasa ada aspek-aspek kebaikan di dalamnya, yang melatih manusia supaya menjadi manusia yang bersabar, dapat mengontrol diri dan menahan hawa nafsu.

⁴ Amirulloh Syarbini, *Kedasyatan Membaca al-Qur'an* (Bandung : Ruang Kata, 2021), 19.

⁵ Abu Hafidhah, *Ensiklopedi Fiqih Islam* (Jetis Ponorogo: Pustaka Al-Bayyinah, 2014), 142.

c) Tilawah Al-Qur'an.

Tilawah al-Qur'an artinya membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan perbuatan yang amat sangat mulia, karena al-Qur'an sendiri diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk dibaca, dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca al-Qur'an dapat kita lakukan dimanapun dan kapanpun, yang penting tidak di tempat terlarang. Banyak sekali keutamaan-keutamaan membaca al-Qur'an salah satunya ialah Allah menjanjikan pahala yang berlipat.⁶

Ibadah yang kedua yaitu ibadah *ghayru Maḥḍah* (hubungan manusia dengan manusia lain-Nya)

a) Tanggung Jawab

Setiap manusia yang hidup di Dunia ini memiliki tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab merupakan suatu amanah yang harus dijaga, diperhatikan dan dilaksanakan. Baik itu tanggung jawab dirinya dengan Tuhan-Nya, masyarakat, lingkungan, maupun negara. Adanya tanggung jawab tersebut supaya kehidupan setiap manusia di Dunia ini menjadi sentosa, sejahtera, selamat Dunia dan Akhirat.

b) Jujur

Jujur adalah menyatakan sesuatu dengan kebenaran yang pasti antara hati dan ucapan. Jujur merupakan sebuah tanggung jawab terhadap diri sendiri, agama maupun masyarakat. Dalam lembaga pendidikan menanamkan sifat jujur terhadap peserta didik merupakan hal yang sangat penting karena tujuan pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang berintelektual, cerdas, berwawasan luas, namun juga memiliki sikap jujur yang baik.

⁶ Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan Al-Qur'an* (Jakarta: Alukah net, 1980), 1–112.

c) Sopan Santun

Sopan santun merupakan suatu bentuk sikap, menghormati atau menghargai terhadap orang lain. Begitu juga di dalam lembaga pendidikan, madrasah, maupun pesantren, menanamkan sikap sopan santun merupakan hal yang sangat urgent untuk saling menghormati baik murid menghormati guru dan juga guru menyayangi murid.⁷

2) Nilai *Ruhul* Jihad

Agama Islam mengajarkan kita hidup di Dunia ini untuk memiliki jiwa yang kuat, tangguh dan jiwa jihad. Berjihad artinya bekerja, berjuang dengan sungguh-sungguh. Setiap manusia pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapai tujuan tersebut pastinya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Berjihad tidak harus dilakukan dengan perang, namun berjihad bisa dilakukan dengan pikiran maupun tenaga. Seperti halnya berjihad dalam menuntut ilmu. Setiap orang pasti membutuhkan ilmu, begitu juga dalam prosesnya pasti ada pengorbanan yang harus ia lalui dan lewati. Berjihad di jalan Allah memang membutuhkan kesabaran namun hal tersebut sangat penting yang harus dilakukan oleh setiap manusia dengan tujuan supaya dimudahkan jalannya menuju surga.⁸

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan budi pekerti atau tingkah laku seseorang. Akhlak ialah segala bentuk kepribadian seseorang dalam sehari-harinya. Dengan kata lain akhlak merupakan buah dari aqidah dan ibadah seseorang sehingga membentuk budi pekerti. Disamping itu, al-Qur'an sangat menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai akhlak bagi seorang muslim. Sebagaimana disampaikan

⁷ Sulistyanto, *Fabel yang Menginspirasi dan Mengubah Hidup Anda* (Yogyakarta: Andi, 2016), 17.

⁸ Febria Saputra and Hilmia Hilmia, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussyibyan Nw Belencong El-Midad," *Jurnal PGMI*, 12.1 (2020), 70–87.

oleh 'Aisyah Ra ditanya tentang bagaimana akhlak Rasulullah Saw, 'Aisyah menjawab akhlak Rasulullah Saw seperti al-Qur'an berjalan. Kedisiplinan adalah menjalankan segala bentuk aktivitas yang dilakukan secara *ontime* (tepat waktu). Suatu perbuatan positif yang dilakukan secara terus menerus maka akan membentuk sebuah kebiasaan (*habits*). Disamping itu, menanamkan akhlak dan kedisiplinan di dalam lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat utama, untuk membentuk perilaku seseorang yang berakhlakul karimah serta dapat menjalankan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁹

4) Amanah dan Ikhlas

Amanah merupakan sifat di mana seseorang akan selalu bertanggung jawab melaksanakan beban yang diembankan kepadanya, tanpa adanya pengurangan maupun penambahan sehingga ia mendapatkan kepercayaan dari orang lain.¹⁰ Ikhlas artinya tanpa pamrih, tidak ingin mengaharapkan pujian dan imbalan apapun. Ikhlas menjalankan segala bentuk perbuatan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt kepada kita.

5) Keteladanan

Tidak ada teladan terbaik kita selain Nabi Muhammad Saw. Panutan bagi seluruh manusia di Dunia. Begitu indah dan baiknya apabila keteladanan seperti beliau dapat dicontoh dan diterapkan di lembaga pendidikan terutama adalah seorang guru. Guru harus kompeten dan bisa menjadi teladan kepada siswanya. Tugas seorang guru di sekolah tidak hanya menyampaikan ilmu, namun juga harus memberikan teladan terbaik kepada siswanya. Guru adalah sosok yang harus digugu dan ditiru. Tidak hanya perkataannya namun juga

⁹ E R Onainor, *Model Pendidikan Nilai Religius, Jujur dan Displin di SD Alam Auliya Kendal* (Semarang: Skripsi, 2019), 105–12.

¹⁰ Umar Sidiq, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021), 48.

perbuatannya, tidak hanya di dalam kelas namun juga di luar kelas. Adapun keteladanan yang bisa dicontohkan oleh seorang guru kepada siswanya seperti, cara berpakaian, berperilaku yang baik, berbicara baik, maupun perbuatannya lainnya.¹¹

c. Metode Meningkatkan Nilai Religius

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu perbuatan yang dapat dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Metode keteladanan adalah suatu pendidikan yang dilakukan seseorang dengan cara memberikan contoh perilaku sikap maupun perbuatan yang dapat ditiru oleh orang lain. Apabila metode keteladanan diterapkan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar maka dapat dipahami bahwa guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi namun juga harus memberikan contoh, sifat, tingkah laku, cara berfikir yang baik dan dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan sebagai salah satu metode yang dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan ibadah, maupun akhlak peserta didik.¹²

2) Metode Pembiasaan

Dalam lembaga pendidikan metode pembiasaan menjadi salah satu andalan bagi kepala sekolah dan guru untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa yang baik. Apabila metode pembiasaan yang positif dapat dilakukan dengan konsisten dan terus-menerus akan mempengaruhi terhadap sikap, perilaku dan perbuatan siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan untuk membangun nilai-nilai religius siswa seperti, shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur, berdo'a, membaca atau menghafal al-Qur'an,

¹¹ Umar Sidiq, *Etika & Profesi Guru* (Tulungagung : STAI Muhammadiyah, 2018),7.

¹² Walid Hanafi, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), 112.

melaksanakan shalat jum'at dan lain-lain. Menurut Islam Sugiharto ada beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan saat menggunakan metode pembiasaan terhadap peserta didik seperti memberikan kelemah lembut, kasih sayang, hadiah dan lain-lain.¹³

3) Metode Nasehat

Metode nasehat biasanya digunakan untuk menasehati para peserta didik yang melanggar peraturan. Tujuan daripada metode nasehat tersebut ialah agar orang yang melanggar peraturan atau hukum tersebut menjadi sadar atas kesalahan dan perbuatannya, untuk itu orang tersebut diharapkan menjadi lebih baik. Dilingkup pendidikan metode ini sering digunakan oleh pendidik untuk menasehati para peserta didik yang biasanya melanggar peraturan atau melakukan suatu perbuatan yang tidak baik. Nasehat yang baik ialah nasehat yang dapat memberikan semangat atau motivasi kepada peserta didik.

4) Metode Pemberian Perhatian

Metode pemberian perhatian yang dimaksud adalah pemberian kasih sayang, pujian, serta pendekatan kepada peserta didik. Peserta didik akan merasa senang, nyaman apabila bisa dekat dengan gurunya. Hal ini karena dirinya merasa benar-benar dibimbing, diawasi dan diperhatikan. Disamping itu, memang tugas guru di sekolah sebagai pengganti kedua orang tua mereka. Sehingga guru harus memiliki perhatian penuh kepada siswanya. Tujuan daripada metode ini adalah supaya peserta didik nurut dan manut dengan segala perintah dari guru.

¹³ Benny Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Lamongan: Academia Publication, 2021), 4.

5) Metode Bercerita

Metode bercerita biasa digunakan saat proses belajar mengajar antara guru dan murid. Tujuan bercerita tersebut untuk memotivasi peserta didik agar lebih semangat, percaya diri dan senang. Pelaksanaan kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yaitu dapat dilakukan langsung bercerita tanpa menggunakan alat bantu. Begitu juga bercerita dapat menggunakan alat bantu seperti gambar, audio, video dan lain-lain.

6) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab pada umumnya digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan dan mental peserta didik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Metode tanya jawab dapat dilakukan secara bergantian. Guru bertanya kepada murid, begitu juga murid dapat bertanya kepada guru.

7) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi menggunakan lisan, dimana audien hanya mendengarkan dan memperhatikan. Metode ceramah sangat efektif untuk menyampaikan materi agama seperti halnya kisah para nabi, sahabat atau materi lainnya. Dengan tujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa peserta didik serta dapat mengambil ibrah dari pelajaran tersebut.¹⁴

8) Metode Memberikan Hadiah (*Reward*).

Memberikan hadiah merupakan suatu perbuatan yang perlu dilakukan oleh orang tua maupun guru di sekolah ketika peserta didiknya mencapai suatu keberhasilan atau tujuan yang kita inginkan. Tujuan dari pada pemberian

¹⁴ Muhammad Annas, *Mengenal Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Mulia, 2014), 65.

hadiah tersebut ialah untuk memotivasi peserta didik supaya menjadi lebih semangat dan merasa dihargai.

9) Metode hukuman

Metode hukuman hampir sama dengan metode nasehat. Hanya saja metode nasehat dilakukan tanpa adanya sangsi atau perlakuan terhadap orang yang melanggar peraturan. Sedangkan metode hukuman biasanya digunakan kepada orang yang melanggar peraturan atau hukum dengan cara memberikan sangsi. Misalnya diminta untuk membersihkan kelas, mengelilingi lapangan, bahkan jika pelanggarannya melampaui batas, kedua orang tuanya bisa dipanggil ke sekolah.¹⁵

2. Program Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Program

Menurut Arikunto & Jabar program secara umum adalah suatu rencana atau rancangan kegiatan yang dilakukan. Sedangkan secara khusus rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dengan waktu dan pelaksanaannya biasanya membutuhkan waktu yang lama.¹⁶ Program pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan sekelompok orang dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam proses kegiatan pembelajaran terdapat langkah-langkah yang harus di jalankan program untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah tersebut antara lain:

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan merupakan proses suatu rangkaian yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan kata lain perencanaan merupakan suatu rancangan yang dirancang sedemikian rupa demi sehingga dapat tujuan

¹⁵ Ramat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 87.

¹⁶ Agus Zaenal Mutaqin: *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2019), 10

mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun menurut Muhaimin terkait penyusunan program setidaknya ada empat yang harus dijalankan antara lain: penetapan program yang dijalankan, menetapkan penanggung jawab, menentukan jadwal dan menentukan hasil yang dijalankan.

a) Menetapkan jenis dan tujuan program

Menetapkan jenis program merupakan hal yang sangat urgent dalam suatu program, karena jenis program merupakan identitas dari program yang akan dijalankan. Adapun tujuan program merupakan sasaran yang hendak dituju dari program tersebut.

b) Menentukan indikator keberhasilan program

Setelah menetapkan jenis dan tujuan program langkah selanjutnya adalah menentukan indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan digunakan sebagai penentu, patokan untuk melihat sejauhmana keberhasilan program tersebut sudah dicapai.

c) menetapkan penanggung jawab program

Penanggung jawab dalam sebuah program merupakan hal yang sangat urgen. Karena tidak semua orang akan bisa dalam menjalankan terhadap suatu program tersebut. Sehingga untuk menentukan penanggung jawab program tersebut dibutuhkan orang yang benar-benar mampu.

d) Menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan.

Penyusunan terkait kegiatan dan jadwal kegiatan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan menyusun kegiatan dan jadwal tersebut merupakan salah satu keberhasilan daripada suatu program. Karena dengan adanya jadwal menjadikan terdapat pelaksanaan yang hendak di jalankan.

2) Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan merupakan sesuatu proses dalam meningkatkan sebuah mutu yang dilakukan secara ikhlas dan sebaik mungkin untuk mendorong terhadap keberhasilan program. Hal tersebut akan tercapai dengan melakukan beberapa tahapan yakni: melakukan sesuatu, cara, teknik dan metode agar membantu meningkatkan sumber daya manusia dalam ruang lingkup organisasi.

3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen yang paling penting dalam pendidikan yang tidak boleh ditinggalkan, karena evaluasi merupakan bentuk kegiatan untuk mengukur terhadap suatu keberhasilan sehingga dengan evaluasi dapat mempertimbangkan apakah program tersebut dapat dilanjutkan atau tidak.¹⁷

b. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an.

Program tahfidz al-Qur'an adalah rencana kegiatan menghafal al-Qur'an atau menghafal ayat-ayat Allah sebagai bukti seseorang dalam mencintai al-Qur'an. Karena al-Qur'an merupakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup manusia di dunia. Disamping itu, program menghafal al-Qur'an dapat diartikan sebagai rencana kegiatan menghafal al-Qur'an yang diikuti oleh sekelompok orang.

Program tahfiz al-Qur'an adalah suatu rencana kegiatan belajar dalam menghafal al-Qur'an baik ayat maupun surat yang ada di dalam al-Qur'an dengan proses pelaksanaannya membutuhkan waktu. Sedangkan jika program tahfiz al-Qur'an tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan maka dapat dimaknai suatu program yang diterapkan oleh sekolah untuk diikuti oleh seluruh santri dalam menghafal al-Qur'an sesuai dengan kebijakannya.

¹⁷ Suryosubroto, *Menejemen Pendidikan Sekolah* (Yongyakarta: Reineka Cipta, 2004), 16

3. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz

Tahfidz berasal dari bahasa Arab **حَفَظَ . يَحْفَظُ . تَحْفِظُ** artinya menghafal. Menurut bahasa, selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara istilah tahfidz adalah menghafal sesuatu dengan teliti yang dilakukan dengan cara diulang-ulang sampai benar-benar ingat dan lancar di luar kepala. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahfidz artinya meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁸

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, tahfidz adalah proses mengulang sesuatu, baik itu dilakukan dengan cara dilihat maupun didengar. Aktivitas apapun yang dilakukan dengan cara diulang-ulang akan menjadi hafal.¹⁹ Kata tahfidz Zaki Zamani menguakikan menjadi empat antara lain : Pertama, **حَفَظَ . يَحْفَظُ . تَحْفِظُ** artinya menghafal. Kedua, **حَفِظَ . يَحْفِظُ . تَحْفِظُ** artinya menjaga, melindungi, memelihara. kata Ketiga, **حَفِظَ . يَحْفِظُ . تَحْفِظُ** ditambah huruf **بِ** Artinya memperhatikan, Seorang penghafal harus teliti. Keempat, **حَفِظَ . يَحْفِظُ . تَحْفِظُ** ditambah dengan huruf **م** artinya berhati-hari, menjaga. Seorang penghafal harus bisa menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.²⁰

Begitu juga ditulis oleh Zidha Barokatun Ni'mah, tahfidz menurut Quraish Syihab artinya memelihara dan mengawasi. Seorang penghafal hendaknya senantiasa melindungi dan memelihara dirinya dari perbuatan maksiat yang dilarang oleh Allah Swt. Untuk menjaga dan memelihara hafalannya agar tetap terjaga maka dengan cara *muraja'ah* (mengulang-ulang). Tahfidz juga bermakna mengawasi, Sebagaimana kebesaran Allah yang Maha melihat hamba-hambanya

¹⁸ Muhlisin, *Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Pekalongan* (Pekalongan: 2017), 37.

¹⁹ Sinta Indi Astuti, *Peran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulung Agung* (Semarang: Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang, 2015), 103–11.

²⁰ Dwi Surya Atmadja, *Innovation Of Education* (Pontianak: Elmans' Institut, 2017), 53.

yang melakukan amal perbuatan, dimana itu perbuatan baik maupun buruk maka kelak akan dinilai dan diberi balasan sesuai dengan amal perbuatan tersebut.²¹

Tahfidz adalah proses mengulang-ulang sesuatu sampai benar-benar lancar di luar kepala, dimana hafalan tersebut akan menjadi lebih kuat apabila seseorang meningkatkan imannya dan akan rusak hafalan tersebut apabila digunakan untuk bermaksiat. Ada beberapa nutrisi yang dapat membantu dan memperlancar proses menghafal, seperti mengkonsumsi madu, kismis, susu sapi, buah delima, air zamzam dan ikan segar. Selain memperlancar menghafal nutrisi tersebut juga dapat dijadikan sebagai obat.²²

b. Pengertian Al-Qur'an

Dikalangan para ulama banyak sekali perbedaan pendapat dalam mendefinisikan kata al-Qur'an. Namun yang lebih kuat al-Qur'an berasal dari bahasa Arab **قرأ . يقرأ . اقرأ** yang memiliki arti membaca. Adapun secara istilah al-Qur'an merupakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril sebagai pedoman manusia di Dunia. Definisi lain kata al-Qur'an merupakan *kalamullah* (perkataan Allah) yang ditulis dengan bahasa Arab yang berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah.²³

Al-Jurjani mengartikan al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan secara mutawatir dan tidak ada keraguan di dalamnya.

Sehingga al-Qur'an merupakan kitab suci Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril yang ditulis dalam bentuk mushaf

²¹ Zidha Barokatun Ni'mah, *Implementasi Program Tahfidz* (Tulungagung: Skripsi, 2019), 41-43.

²² Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016),

²³ Ahmad Khoirul Anam, *Seni Bahagia Menghafal al-Qur'an, Digital* (Jakarta: Elex Media, 2021), 78.

dengan menggunakan bahasa Arab. Ulama salaf meyakini bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur (23 Tahun).²⁴

c. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Penggabungan dua kata antara tahfidz dan al-Qur'an maka dapat dimaknai proses menghafal al-Qur'an antara ayat satu dengan ayat yang lainnya yang dilakukan secara berulang-ulang sampai benar-benar ingat dan lancar di luar kepala. Kata lain dari tahfidz al-Qur'an adalah sekumpulan orang yang menghafal ayat-ayat Allah untuk menjaga keasliannya sebagai bukti kecintaannya terhadap al-Qur'an. Orang yang berhasil menghafal al-Qur'an adalah orang yang rutin dalam *muraja'ah* hafalannya, serta dapat menjaga dan memelihara hafalannya sampai dia wafat. Menghafal al-Qur'an merupakan perbuatan terpuji. Allah menurunkan al-Qur'an untuk mudah dipelajari. Sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 17 yang berbunyi :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. Al-Qamar:17)*²⁵

Begitu juga kata Ibnu Abbas Ra, kalau bukan karena kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt. Niscaya tidak ada seorang pun yang membaca *kalāmullah*. Diantara kemudahannya ialah mudah dibaca dan dihafal. Maka Allah akan membantu orang-orang yang ingin menghafalnya.²⁶

Untuk itu kita semakin yakin, bahwasanya Allah Swt Maha baik, memberikan fasilitas kepada hambanya berupa kitab suci al-Qur'an sebagai pedoman hidup di Dunia. Bahkan diberikan kemudahan untuk dipelajari dan

²⁴ Abdullah Bin Muhammad Bin Ahmad Ath-Thayyar, *Fiqih Ibadah* (Jawa Tengah: Media Zikir, 2010), 162.

²⁵ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah, Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia* (Bandung: Cordoba, 2020), 529.

²⁶ Muhammad Iqbal A. Gazali, *Keutamaan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Islamhouse.Com*, (Indonesia: Islamhouse, 2010), 1-9.

dihafal. Lantas kenapa masih banyak diantara umat muslim yang meragukan al-Qur'an bahkan mengira sulit untuk dihafal. Padahal menghafal al-Qur'an juga tidak ada ruginya karena banyak sekali keutamaan-keutamaannya di dalamnya yang dijanjikan oleh Allah Swt, baik di Dunia maupun di Akhirat.

Salah satu alasan kenapa kita harus bersemangat menghafal al-Qur'an karena menghafal al-Qur'an merupakan sarana untuk meneladani Nabi Muhammad Saw. Bagaimana tidak meneladani, Rasulullah Saw selama hidupnya juga menghafal al-Qur'an, membaca secara terus-menerus dan mendengarkan kepada Malaikat Jibril. Begitu juga beliau mendengarkan hafalannya kepada para sahabatnya dan para sahabat pun memperdengarkan kepada Nabi Muhammad Saw.²⁷

d. Keutamaan Tahfidzul Al-Qur'an

1) Ditinggikan Derajat

Seorang penghafal al-Qur'an akan memperoleh kedudukan yang mulia di Dunia dan di Akhirat. Saat di Dunia dirinya akan dijamin hidupnya oleh Allah Swt. Jaminan yang diberikan seperti tenang hidupnya, bahagia, kesehatan bahkan rizky yang cukup. Sedangkan kelak di Akhirat dirinya akan diberikan tempat dan kedudukan yang tinggi sesuai dengan al-Qur'an yang ia hafal.

2) Dapat Memberikan Syafaat

Betapa beruntungnya bagi orang yang selama hidupnya menyibukkan diri bersama al-Qur'an. Maka pada hari yang sulit nanti al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada dirinya. Ibnu Mas'ud berkata “ al-Qur'an adalah pemberi syafaat yang diberi hak untuk memberi syafaat dan pendebat yang dibenarkan. “Barangsiapa meletakkan al-Qur'an di depannya, maka al-Qur'an

²⁷ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips & Motivasi Menghafal al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016), 30.

menuntunnya ke surga. Barangsiapa meletakkannya di belakang punggungnya, maka al-Qur'an menuntunnya ke neraka".²⁸

3) Diselamatkan dari Api Neraka

Abu Umamah mengatakan "Sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengazab dengan api, hati yang menghafal al-Qur'an". Begitulah hebat dan dahsyatnya penghafal al-Qur'an dimana selama hidupnya harus benar-benar membutuhkan perjuangan untuk menghafal, menjaga dan mengamalkannya. Maka kelak di Akhirat akan mendapatkan keberuntungannya.²⁹

4) Dapat Memberi Syafaat Kepada Keluarga

Orang yang menghafal al-Qur'an dan mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 Juz serta dapat menjaga dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka kelak orang tersebut mendapatkan kesempatan untuk memberikan syafaat kepada 10 keluarganya untuk masuk surga. Dimana anggota keluarga tersebut sebelumnya sudah ditetapkan masuk neraka.

5) Dapat Memberikan Mahkota Kepada Kedua Orang Tuanya

Betapa bahagianya bagi orang tua yang memiliki anak penghafal al-Qur'an. Kelak di Akhirat anak tersebut akan memberikan hadiah yang sangat istimewa kepada orang tuanya berupa mahkota dikepalanya. Untuk itu, bagi orang tua sangat penting memilih dan memasukkan putra-purinya ke lembaga pendidikan untuk belajar dan menghafal Qur'an, misalnya madrasah atau pondok pesantren.³⁰

²⁸ Ibnu Rajab, *Panduan Ilmu & Hikmah* (Jakarta: Darul falah, 2006) ,512.

²⁹ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips & Motivasi Menghafal al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016), 65.

³⁰ Alwafi Ridho Subarkah, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Medina, 2018),

e. Tahapan Tahfidzul Al-Qur'an

1) Sebelum Hafalan

a) Niat Ikhlas

Banyak dikalangan para *hafidhullah* yang memberikan motivasi kepada kita bahwa keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an dimulai dari niat yang ikhlas. Sebelum menghafal al-Qur'an maka wajib meluruskan niat terlebih dahulu, karena sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya. Maka hendaknya meluruskan niat menghafal karena Allah Swt, tanpa ada maksud mencari gelar atau mencari keuntungan materi maupun non materi. Dengan niat ikhlas karena Allah Swt, insya Allah akan diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menghafal al-Qur'an.

b) Meminta Izin Orang Tua

Orang tua adalah wakil Allah di muka bumi, dimana tidak ada keberhasilan, kesuksesan anak tanpa adanya do'a dan izin orang tua. Begitu juga ketika hendak menghafal al-Qur'an, supaya dalam menghafal al-Qur'an diberikan kemudahan dan kelancaran maka salah satunya meminta izin dan ridho orang tua. Karena ridha Allah terletak pada ridha orang tua dan murka Allah pada murka orang tua.

c) Serius

Setelah memiliki niat yang baik dan meminta izin orang tua, maka selanjutnya adalah memiliki tekad yang kuat dan sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an agar hafalnya bisa tercapai dan selesai 30 Juz. Menghafal al-Qur'an tidak semudah membalikkan tangan, banyak rintangan dan godaan. Namun apabila sudah memiliki tekad yang kuat insya Allah akan diberikan kemudahan dan kekuatan oleh Allah Swt.

d) Sabar

Bersabar adalah salah satu kunci keberhasilan seseorang. Perbuatan ini sangat mudah diucapkan namun belum tentu semua orang bisa melakukan. Tetapi Allah memiliki gambaran bahwa orang yang bersabar akan dicintainya dan diberikan pahala yang besar. Begitu juga bagi orang yang mau menghafal al-Qur'an, maka harus memiliki jiwa penyabar, sabar untuk menghafal, sabar *muraja'ah*, sabar meninggalkan maksiat.

e) Yakin

Sebelum menghafal al-Qur'an sangat penting memiliki keyakinan yang baik, berprasangka baik kepada Allah Swt. Bahwa Allah akan memberikan kemudahan dan pertolongan kepada kita untuk bisa menyelesaikan hafalan tersebut. Karena Allah sendiri berkata "sesungguhnya aku (Allah) sesuai dengan prasangka hambaku".

f) Menghadirkan Motivasi

Menghafal al-Qur'an tidak semudah yang kita bayangkan. Tentu selama menjalani proses menghafal akan menemukan hal-hal yang membosankan, malas, capek dan ingin putus asa. Tetapi kita akan bisa bangkit dan semangat kembali apabila kita dapat menghadirkan motivasi. Sehingga menghadirkan motivasi sebelum menghafal al-Qur'an sangat diperlukan baik motivasi dari orang tua, teman dan orang-orang terdekat kita, agar dalam menghafal al-Qur'an nanti kita menjadi semangat dan tidak mudah putus asa.

g) Menjadikan Prioritas

Sebagai penghafal al-Qur'an setiap harinya harus bisa menyisihkan waktunya bersama al-Qur'an. Tidak boleh satu hari pun untuk tidak membaca atau mengulang hafalan. Dikarenakan apabila hafalan al-

Qur'an tidak sering dibaca atau di *muraja'ah* maka hafalan tersebut akan semakin hilang dan susah untuk dihafal kembali.

h) Memilih Guru

Sebagai generasi penghafal al-Qur'an penting sekali memilih seorang guru. Guru adalah orang yang nantinya akan membimbing kita saat setoran hafalan al-Qur'an. Dengan adanya guru menjadikan kita lebih tau mana hafalan kita yang salah yang perlu kita benarkan dan perbaiki. Selain itu apabila menghafal al-Qur'an sangat penting memilih guru yang sudah hafal al-Qur'an, karena orang yang sudah hafal tentunya akan lebih faham dan pandai dalam membimbing kita, sehingga hafalan kita menjadi benar dan baik.³¹

2) Proses Menghafal

a) Adab Menghafal

Sebagaimana al-Qur'an diturunkan dalam keadaan suci, maka sebagai penghafal al-Qur'an harus memiliki adab yang baik terhadap al-Qur'an. Adapun adab saat menghafal al-Qur'an antara lain, bersuci (wudhu) terlebih dahulu, membaca *ta'awud* atau *basmallah*, memakai pakaian yang menutup aurat, memilih tempat yang suci, sopan, membaca dengan suara yang baik dan lebut serta membaca do'a setelah menghafal al-Qur'an.

b) Menyiapkan Perangkat

Menghafal al-Qur'an pasti membutuhkan mushaf. Mushaf adalah ayat-ayat al-Qur'an atau *kalamullah* yang ditulis dalam kertas. Orang yang menghafal al-Qur'an hendaknya menggunakan satu mushaf untuk dipakai sampai hafalannya selesai. Tujuannya agar saat menghafal al-

³¹ Hervina Kusumawati, *Implementasi Model Turki Utsmani Dalam Menghafal al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Qur'an* (Surabaya: Skripsi, 2018), 49.

Qur'an bisa konsisten serta lebih ingat letak surat maupun ayat yang dihafal.

c) Menentukan Target Waktu

Setiap orang yang mempunyai pekerjaan pasti menginginkan pekerjaannya cepat selesai. Dimana pekerjaan itu akan selesai ketika seseorang pandai *memanaj* waktu. Begitu juga dalam menghafal al-Qur'an hendaknya mempunyai target waktu supaya hafalannya bisa cepat selesai. Misalnya sehari berapa halaman yang ingin dihafal, sebulan, setahun dan seterusnya sesuai dengan kemampuan diri.

3) Pasca Hafalan

a) Istiqomah (*Muraja'ah*)

Untuk dapat memelihara hafal al-Qur'an agar tetap terjaga dan tidak hilang maka dibutuhkan keistiqomahan yaitu *muraja'ah*. *Muraja'ah* ialah mengulang-ulang hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal dan dilakukan sampai meninggal dunia. Semakin banyak hafalan al-Qur'an yang dihafal maka harus semakin banyak dan sering untuk *muraja'ah*. Tantangan terberat bagi penghafal al-Qur'an bukan pada menghafalnya namun menjaga keistiqomahan untuk selalu *muraja'ah*³²

b) Menjaga Shalat Malam

Menjaga hafalan al-quran selain dilakukan melalui *Muraja'ah* juga dapat dilakukan melalui shalat malam, seperti shalat tahajud. Dengan shalat tahajud seseorang dapat meningkatkan kekuatan hafalannya, sehingga tidak cepat lupa. Hafalan al-Qur'an yang dibaca saat shalat pada intinya dirinya sedang menyetorkan hafalannya kepada Allah Swt.

³² Khusniyah Anisa Ida, *Menghafal al-Qur'an Dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung* (Uinsitu: Skripsi, 2014), 173.

c) Memperbanyak Do'a

Bagi para penghafal al-Qur'an hendaknya sering-sering berdo'a memohon pertolongan kepada Allah Swt supaya selalu diberikan perlindungan, dijauhkan dari segala godaan dan maksiat, serta diberikan kekuatan untuk istiqomah menjaga hafalan. Kemudian juga memohon kepada Allah agar hafalan al-Qur'annya dapat memberikan keberkahan untuk dirinya dan juga orang lain. Disamping itu, agar di Akhirat kelak mendapatkan kedudukan yang tinggi dan layak menyandang sebagai ahlul qur'an.

d) Meninggalkan Maksiat

Sangat besar cobaan dan godaan bagi para penghafal al-Qur'an. Tidak cukup memiliki hati yang ikhlas dan sabar namun juga harus meninggalkan maksiat, sehingga apabila seorang penghafal al-Qur'an menginginkan hafalan al-Qur'an kuat dan tidak hilang maka dengan cara meningkatkan iman kepada Allah Swt dan meninggalkan maksiat. Meninggalkan maksiat ialah meninggal segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.

f. Metode Tahfidzul Qur'an

Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk mempermudah dalam proses menghafal al-Qur'an. Banyak sekali metode yang digunakan oleh para ahlul qur'an dalam menghafal al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

1) Metode *Kitabah*

Kata *kitabah* artinya menulis, maka sebelum menghafal al-Qur'an para penghafal menulis terlebih dahulu dikertas ayat-ayat yang hendak ia hafal. Secara otomatis dengan cara menulis terlebih dahulu ayat-ayat al-Qur'an maka akan mempercepat daya ingat hafalan seseorang tersebut.

Kelebihan dari pada metode ini adalah semakin kuat hafalan seseorang dan mendapatkan dua keuntungan sekaligus, yaitu bisa menulis ayat-ayat al-Qur'an dan hafal al-Qur'an. Adapun kekurangan dari metode ini yaitu membutuhkan waktu yang lama.

2) Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* merupakan metode mendengarkan, baik mendengarkan lewat guru, murotal, cd atau yang lainnya. Metode ini sangat membantu bagi orang tua yang memiliki anak kecil yang belum bisa membaca al-Qur'an, supaya diajarkan lewat mendengarkan tersebut. Begitu juga dapat membantu terhadap orang yang memiliki kekurangan seperti tuna netra. Dimana meskipun mereka tidak bisa melihat namun masih dapat mendengarkan. Bahkan tidak sedikit dikalangan mereka yang juga hafal al-Qur'an.³³

3) Metode *Jam'i* (Penggabungan)

Metode *jam'i* adalah menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara menghafal ayat pertama sampai lancar kemudian baru bisa nambah ayat kedua setelah ayat pertama lancar, sampai dengan satu halaman. Setelah selesai satu halaman maka diulang dari ayat satu sampai ayat terakhir dihafal tanpa melihat mushaf. Tidak sedikit dikalangan para penghafal al-Qur'an yang berhasil menggunakan metode ini karena terbukti kemudahan dan keefektifannya.

4) Metode *Muqam* (Pembagian)

Metode ini ialah menghafal satu halaman al-Qur'an dengan cara membagi-bagi agar mempermudah saat menghafal, misalnya satu lebar dibagi menjadi dua, tiga atau empat sesuai dengan kemampuan masing-

³³ Eko Aristanto, *TAUD Tabungan Akhirat Perspektif 'Kuttab Rumah Qur'an* (Pulung-Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 12.

masing. Metode ini sangat membantu bagi para penghafal al-Qur'an yang sudah mulai lancar, dimana ketika kemampuan seseorang itu masih ada maka dapat ditingkatkan atau menambah hafalannya. Semakin kuat kemampuan seseorang maka semakin sedikit cara membagi halamannya.

5) Metode *wahdah* (Satu-persatu)

Metode ini dilakukan dengan cara menghafal satu-persatu ayat dengan cara menggunakan hitungan. Misalnya ayat pertama diulang 20 kali, maka ayat kedua, ketiga dan seterusnya seperti itu. Metode ini dibutuhkan kesabaran yang cukup karena dalam proses menghafal harus mengulang-ulang sebanyak ketentuan yang diberikan. Namun kelebihan dari metode ini adalah semakin banyak mengulang bacaan maka akan semakin kuat hafalan tersebut.

6) Metode *Jama'i*

Metode *jama'i* biasanya dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah. Dipimpin oleh satu orang guru, kiai atau ustaz kemudian santri mengikuti bacaan guru tersebut. Metode ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan semangat para santri dalam menghafal al-Qur'an karena dengan dilakukan bersama-sama jauh lebih semangat dari pada melakukan sendiri. Tujuan dipandu dalam menghafal tersebut supaya para santri tidak keliru dalam melafadkan bacaan al-Qur'an yang akan dihafal.

7) Metode Memahami

Metode ini biasanya sebelum menghafal al-Qur'an memahami terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafal. Baik isi kandungannya maupun ayatnya. Metode ini sudah banyak terbukti keberhasilannya dan tidak sedikit orang yang menggunakannya. Kelebihan dari metode ini

adalah selain hafal ayat-ayatnya juga mengetahui isi kandungan dari ayat yang dihafal tersebut.³⁴

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa referensi terkait hasil penelitian terdahulu. Dimana penelitian terdahulu digunakan untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan digunakan dalam kajian penelitian yang akan dilaksanakan. Serta untuk melihat apa kekurangannya penelitian terdahulu sehingga dapat dikembangkan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Much. Faiq Ashlihil Kirom. Dengan Judul “Peran Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Madrasah Aliyah Ma’arif NU Assa’adah Bungah Gresik”.

Metode yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan analisis data yang diujikan bahwa program tahfidz al-Qur’an di Madrasah Aliyah “Ma’arif NU Assa’adah” Bungah Gresik dapat meningkatkan perilaku religius siswa bukan hanya meningkatkan bahkan program tahfidz al-Qur’an tersebut dapat mengubah sikap siswa menjadi lebih baik. Ada persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana cara meningkatkan nilai religius siswa melalui tahfidz al-Qur’an. Adapun perbedaan penelitian tersebut terletak pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di Madrasah Aliyah “Ma’arif NU Assa’adah” Bungah Gresik, sedangkan penelitian ini berada di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo.³⁵

³⁴ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah al-Qur’an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 36.

³⁵ Much. Faiq Ashlihil Kirom, *Peran Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur’an Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Madrasah Aliyah Ma’arif NU Assa’adah Bungah Gresik*, (Gresik: Skripsi, 2021), 1–97

2. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sulfa Afifah. Beliau mengambil judul “Implementasi Program Tahfidz Al-Qur’an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo”.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 yang lalu, yang melatar belakangi dari penelitian tersebut ialah banyaknya siswa yang duduk dibangku sekolah yang hanya pintar, cerdas namun karakternya rendah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh : pelaksanaan program tahfidz di “MTs Negeri 3 Ponorogo” sudah sesuai dengan Tahapan-tahapan dalam Program tahfidz al-Qur’an, program tahfidz al-Qur’an di “MTs Negeri 3 Ponorogo” memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter kedisiplinan, siswa menjadi disiplin dalam berangkat lebih awal setelah mengikuti program tahfidz al-Qur’an, mengikuti peraturan yang dijalankan, serta disiplin dalam menyetorkan hafal. Ada persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur’an. Adapun perbedaannya ada dua, pertama penelitian terdahulu membahas tentang memperkuat karakter siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang meningkatkan nilai religius siswa, yang kedua perbedaan lokasi, penelitian terdahulu melakukan penelitian di “MTs Negeri 3 Ponorogo”. Sedangkan penelitian ini berada di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo.³⁶

³⁶ Sulfa Afifah, *Implementasi Program Tahfidz al-Qur’an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo* (Ponorogo: Skripsi, 2019), 55.

3. Penelitian Ninda Listiyani dengan judul “Implementasi Program Tahfidzul Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Religius Sabar Siswa Kelas IV di MI Negeri 2 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021”.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun hasil yang telah diperoleh, program tahfidzul qur’an dalam membentuk karakter religius sabar adalah siswa menyadari mencapai target hafalan tepat waktu dari mulai proses menghafal, sabar mejalani proses dengan menggunakan metode wahdah yang ditetapkan, berlapang dada mengurangi waktunya bermain demi tercapainya target hafalan, sabar bermuraja’ah. faktor pendukung : komite dan kepala sekolah yang berminat untuk menghafal al-Qur’an untuk para calon hafidz dan hafidhah yang berminat untuk menghafal al-Qur’an dan tetap unggul dalam bidang akademik. Faktor penghambat: bimbingan orang tua di rumah yang kurang maksimal dapat memicu keterlambatannya hafalan al-Qur’an dan kurangnya kesiapan siswa. Solusi faktor penghambatnya adalah kepala sekolah dan guru selalu mengingatkan kepada orang tua agar mendampingi dan membimbing anak saat sedang belajar di rumah. Ada persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur’an. Adapun berbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang Membentuk Karakter Religius Sabar Siswa, sedangkan penelitian sekarang meningkatkan nilai religius siswa dan perbedaan lokasi dimana penelitian terdahulu di “MI Negeri 2 Jepara” sedangkan penelitian sekarang di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan Siman” Ponorogo³⁷

³⁷ Ninda Listiyani, *Implementasi Program Tahfidzul Qur’an Dalam Membentuk Karakter Religius Sabar Siswa Kelas Iv di Mi Negeri 2 Jepara Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah* (PGMI: Skripsi, 2021), 5.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Ummah dengan Judul “Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur’an” (Multisitus di MI Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo)

Penelitian tersebut di Latar belakang dengan penanaman karakter sejak dini merupakan hal yang sangat utama, karena pendidikan karakter merupakan pondasi bagi bangsa. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, dan rancangan multisitus. Hasil penelitian di MI “Zainul Anwar” tersebut nilai-nilai yang dikembangkan adalah tekad yang kuat, istiqamah, disiplin, amanah serta cinta kebersihan. Pendekatan pembiasaan, model pendampingan, penugasan, muraja’ah, setoran serta menyimak. Adanya wisuda tiap tahun indikator keberhasilan dikelas yaitu melihat kelancaran dan tahsin surat. Hasil penelitian MI “Tarbiyatul Islam”, nilai-nilai yang dikembangkan adalah Siddiq, Amanah, tabligh, Fathanah, serta menjauhi sifat tercela. Pendekatan klasik, model pendampingan, pembiasaan, serta *reward* dan *punishment*. Ada persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur’an, adapun berbedaannya penelitian terdahulu melakukan di MI “Tarbiyatul Islam Kraksaan” Probolinggo sedangkan penelitian sekarang di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo³⁸



³⁸ Rohmatul Ummah, "Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur’an (Multisitus di Mi Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo)," (Tesis, UIN Malang, 2020), 2.

Table 2.1

Matrik Telaah Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Much. Faiq Ashlihil Kirom, 2021, Peran Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik, UIN Surabaya.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur'an	penelitian terdahulu melakukan penelitian di Madrasah Aliyah "Ma'arif NU Assa'adah" Bungah Gresik, sedangkan penelitian ini berada di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo
2	Sulfa Afifah, 2019, Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo, IAIN Ponorogo.	persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur'an.	penelitian terdahulu membahas tentang memperkuat karakter siswa, sedangkan penelitian ini membahas tentang meningkatkan nilai religius siswa, penelitian terdahulu melakukan penelitian di "MTs Negeri 3 Ponorogo" sedangkan penelitian ini berada di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad

			Dahlan” Siman Ponorogo.
3	Ninda Listiyani dengan, 2021, Implementasi Program Tahfidzul Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Religius Sabar Siswa Kelas IV di MI Negeri 2 Jepara Tahun Pelajaran 2020/2021, IAIN Kudus.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur’an	penelitian terdahulu membahas tentang Membentuk Karakter Religius Sabar Siswa, sedangkan penelitian sekarang meningkatkan nilai religius siswa kemudian Penelitian terdahulu melakukan penelitian di “MI Negeri 2 Jepara,” sedangkan penelitian ini berada di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo.
4	Rohmatul Ummah, 2020, Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur’an (Multisitus di Mi Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang program tahfidz al-Qur’an	Penelitian terdahulu melakukan penelitian di MI “Tarbiyatul Islam Kraksaan” Probolinggo, sedangkan penelitian ini berada di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang diawali dari latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.¹

Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan secara alamiah, yang mengkaji tentang fenomena di lapangan seperti, perilaku, motivasi, persepsi atau yang lainnya secara holistik serta hasil penelitiannya diperoleh melalui analisis bukan hitungan atau statistik.²

2. Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan secara mendalam tentang suatu program, individu, peristiwa, atau kegiatan, dengan menyertakan berbagai sumber informasi, serta penelitiannya dibatasi oleh tempat dan waktu.³ Untuk menggali informasi dan mendapatkan data yang valid biasanya peneliti membutuhkan metode penelitian seperti, wawancara, observasi dan dokumentasi.

¹ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Cv Jejak, 2018), 7.

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 4

³ Muh. Fitrah, *Metodelogi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus ed. by Ruslan*, (Sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 32.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen dan juga pengumpul data. Instrumen yang dimaksud adalah instrumen kunci karena instrumen lain seperti, (angket, wawancara, dokumentasi) pada dasarnya bisa digunakan namun fungsinya hanya pendukung, tugas kehadiran peneliti adalah mutrak, karena peneliti harus terjun di lapangan dan berhubungan langsung dengan manusia maupun non manusia.⁴ Adapun kehadiran peneliti dalam penelitian ini melakukan pengamatan secara seksama sampai hal yang sekecil-kecilnya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan sendiri dan terjun langsung di tempat lokasi penelitian. Untuk mengumpulkan data yang valid, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi dengan objek peneliti yaitu keyinforman sejumlah santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo, pendukung lainnya direktur PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo, ustaz Shodiq, dan pengurus pondok seperti ustadz Sunarno, ustadz Darmanto.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan” Ponorogo. Lebih tepatnya Jln. Abijoyo RT/RW 03/01, Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Peneliti melakukan penelitian di pondok tersebut karena ingin mendalami lebih dalam tentang cara meningkatkan nilai religius melalui program tahfidz al-Qur’an.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh utamanya berbentuk kata-kata dan kalimat, selebihnya adalah data pendukung seperti gambar (dokumen). Dalam penelitian

⁴ Wahid Murni, *Pemapanan Metode Penelitian Kualitatif* (Indonesia: Tahta Media Grup, 2017), 1–17.

ini, peneliti akan mengkaji fenomena menggunakan observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.⁵

Adapun sumber data yang akan dituangkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan dari beberapa santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo, pendukung lainnya direktur PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo, ustaz Shodiq, dan pengurus beberapa pengurus pondok seperti ustadz Sunarno, ustadz Darmanto.
2. Dokumen data di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo yang meliputi gambar bangunan pondok, dokumen pendukung lainnya seperti jadwal kegiatan santri, pengurus pondok, foto kegiatan santri mengaji, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat urgent dari semua metode pengumpulan data, karena observasi dilakukan secara alami untuk mengamati daripada fenomena di lapangan. Observasi juga dimaknai sebagai suatu teknik pengumpulan data yang mengandalkan pengamatan.⁶ Observasi dibagi menjadi dua yaitu:

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan merupakan observasi dimana peneliti terlibat langsung dalam suatu aktivitas yang sedang diamati serta mencatat kejadian yang muncul pada saat itu. Dengan kata lain peneliti harus cermat terhadap fenomena yang terjadi serta dapat membuat catatan daripada fenomena yang diamati tersebut.⁷

⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

⁶ Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11.1 (2007), 35–40.

⁷ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori Teknik Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006), 140.

b. Observasi non-partisipan

Observasi non-partisipan adalah mengamati dari pada suatu fenomena yang terjadi namun tidak ikut serta melakukan kegiatan yang dilakukan oleh lembaga, sekolah atau tempat penelitian⁸.

Observasi kali ini adalah observasi non-partisipan dimana peneliti hanya terjun di tempat lokasi penelitian dan mengamati fenomena yang ada dan tidak ikut serta melakukan kegiatan yang diamati dalam sehari-hari. Pengamatan ini dilakukan untuk menggali data tentang kegiatan santri saat menghafal al-Qur'an serta mengamati berbagai perilaku religius santri di PPTQ "Ahmad Dahlan" Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara atau (*interview*) merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana wawancara dapat dikatakan sebuah percakapan atau tanya jawab yang dilakukan seseorang dengan tatap muka secara langsung untuk mendapatkan data. Menurut Khan & Cannell wawancara didefinisikan sebagai percakapan atau diskusi yang saling merespon yang dilakukan dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi tentang wawancara yaitu proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan saling merespon sehingga mendapatkan data yang akurat yang dijadikan sebuah penelitian.⁹ Pada dasarnya wawancara tidak harus dilakukan dengan tatap muka namun bisa juga dengan jarak jauh atau menggunakan alat komunikasi seperti: hp, gadget dan lain-lain. wawancara dibagi menjadi dua antara lain:

⁸ Fitri Ramhawati, 'Evaluasi Pembelajaran Sejarah', in *Universitas Hamzanwadi Press* (Lombok Utara NTB: *Universitas Hamzanwadi Press*, 2017), 8.

⁹ Iryana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 16.

a. Wawancara Struktur

Wawancara struktur ialah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan struktur terhadap informan atau orang yang akan diwawancarai. Wawancara struktur umumnya dapat mempermudah peneliti untuk mencari atau menggali informasi karena pertanyaan yang akan diajukan terhadap subjek sudah dibuat atau ditulis dengan struktur, namun wawancara struktur tersebut kemungkinan tidak bisa mendapat informasi secara mendalam.¹⁰

b. Wawancara Tidak Struktur

Wawancara tidak struktur merupakan wawancara yang dilakukan tanpa panduan struktur terlebih dahulu, karena menyesuaikan dengan keadaan dan ciri narasumber yang akan diwawancarai. Meskipun wawancara tidak struktur ini tidak menggunakan acuan yang struktur, namun harus tetap memperhatikan siapa orang yang akan diwawancarai, menghubungi narasumber, dan mempersiapkan diri.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak struktur supaya peneliti dapat memperkaya dan memperdalam data yang akan teliti. Narasumber pada wawancara penelitian ini adalah beberapa santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo, ustadz Shodiq sebagai direktur pondok, ustaz sunarno, ustaz Darmanto, wali santri Ibu Ela. Adapun wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan program tahfidz Al-Qur’an, sejarah pondok, jumlah ustadz dan santri pondok, dan berbagai data tentang nilai religius santri.

¹⁰ Fitri Ramahwai, *Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Lombok Utara NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 23.

¹¹ Sahidi, Irva Yunita, and Nur Farida, "Manajemen Dokumen Elektronik di Ud. Social Agency Baru Ambarukmo Yogyakarta Sahidi Irva Yunita Nur Farida Pendahuluan Setiap Lembaga, Perusahaan Maupun Organisasi Dalam Kegiatan Sehari-Hari Tentu Saja Menghasilkan Dokumen-Dokumen Tersebut Perl," *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2.2 (2017), 243–60.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari kata *documen* dalam kamus bahasa Inggris disebut *documentum* yang artinya latin. Dokumen merupakan sesuatu yang tertulis atau tercetak yang dapat dijadikan atau digunakan sebagai sebagai bukti dari keterangan seperti akta kelahiran, surat nikah, surat perjanjian, warisan tertulis. Sedangkan dokumentasi semua kegiatan yang berkaitan dengan foto, atau penyimpanan foto, atau sebuah pengumpulan, pengelolaan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.¹²

Adapun dokumentasi yang gunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang, struktur organisasi pondok, jadwal harian santri, serta berbagai dokumen lainnya seperti foto bangunan pondok, foto kegiatan santri saat menghafal al-Qur'an, dokumen pamflet adab dikamar mandi, dokumen pamflet dzikir sesudah shalat.

F. Teknis Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data maka selanjutnya peneliti menganalisis data. Menganalisis data merupakan mengeksplorasi data dan menyusun secara seistematis, sampai mendapatkan kesimpulan. Analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis deduktif dan analisis induktif. Dalam penganalisan ini peneliti menggunakan analisis Analisis induktif adalah penganalisan yang dimulai dari fakta khusus kemudian teori untuk mendapatkan kesimpulan umum.¹³ Adapun dalam proses menganalisis peneliti menggunakan tiga sub:

¹² Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif Wacana," *Jurnal*13.2 (2014), 177–81.

¹³ Marinda Sari Sofiyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Indonesia: Global Eksekutif teknologi, 2020), 210.

a. Reduksi Data

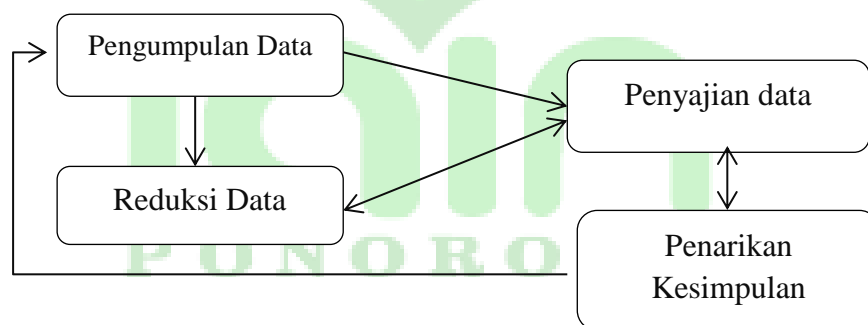
Menurut Umar Sidiq dalam bukunya “metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan” menjelaskan Reduksi data ialah meringkas, menyederhanakan, atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.¹⁴

b. Penyajian Data

Setelah peneliti mereduksikan data maka tahap selanjutnya adalah penyajian data yaitu upaya peneliti dalam menyusun dan menata data dari hasil reduksi data sebelumnya. Artinya peneliti merapikan sedemikian rupa data dari hasil penelitian di lapangan sesuai dengan poin-poin yang difokuskan sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan analisis data selanjutnya.¹⁵

c. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab dari rumusan masalah penelitian yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karenanya dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Pada intinya kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.



Gambar. 3.1 Skema Model Analisis Data
(Model Milles dan Huberman)¹⁶

¹⁴ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 46.

¹⁵ Choirul Saleh, *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur* (Malang : UB Press, 2013), 32.

¹⁶ Rusdiana, *Kesiapan PTKIS Dalam Mendukung Implementasi Kebijakan Surat Keterangan Pendampingan Ijazah* (Bandung : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2002), 59.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan suatu teknis yang digunakan peneliti untuk menguji validitas dan realibilitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data dapat dikatakan kredibel apabila ada kesesuaian antara apa yang disampaikan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini teknik keabsahan yang digunakan peneliti antara yaitu:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan ialah melakukan pengamatan secara mendalam terhadap data yang diperoleh sudah benar atau belum. Pengamatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus dengan cara memperbanyak referensi, hasil penelitian, maupun dokumentasi sehingga dapat meningkatkan keilmuan peneliti. Salah satu bentuk ketekunan peneliti lakukan adalah mendapatkan data tentang nilai religius santri, baik dari ustadz, santri dan wali santri.

2. Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan upaya peneliti dalam mengecek kembali keaslian, keshahihan data yang diperoleh dengan membandingkan data lainnya metode, peneliti, maupaun teori. Dengan kata lain triangulasi ialah pemeriksaan data dengan cara memeriksa dan mengecek ulang.¹⁷ Ada dua triangulasi yang digunakan peneliti yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu cara pengecekan data dengan mencari dan menambah referensi dari sumber lain.¹⁸ Dalam penelitian ini triangulasi sumber yang digunakan untuk mengecek data dari santri kemudian menambah sumber lain dari ustadz Darmanto, ustaz Shodiq, ustaz Sunarno tentang program tahfidz al-Qur'an di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo.

¹⁷ S. Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi Ilmu Pendidikan," *Jurnal* 22.1 (2016), 21–22.

¹⁸ Arnild Augina, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12.33 (2020), 145–51

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, cara mengecek data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya peneliti mendapatkan data dari wawancara maka selanjutnya dicek menggunakan observasi, atau dokumentasi.¹⁹ Adapun triangulasi teknik ini peneliti gunakan untuk mengecek data dari nilai religius santri itu sendiri kemudian peneliti melakukan pengecekan kembali melalui observasi.



¹⁹ Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Indonesia: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 45.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya PPTQ Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Pondok pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo merupakan pondok pesantren cabang atau bagian dari Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Mangkujayan Ponorogo. Asal mula pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Pondok tersebut adalah pondok putra sebenarnya sudah berdiri sejak tahun 2007 di mangkujayang, Ponorogo. Kemudian karena lambat laun bertambahnya santri yang masuk ke pondok dan lokasi di mangkujayang tersebut sudah tidak memungkinkan untuk membangun kampus karena sempitnya lahan sehingga pondok tersebut melebarkan sayapnya dan membangun kampus di Jalan Abiyoso Rt/Rw 03/01, Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Kampus tersebut mulai dibangun sekitaran tahun 2019 secara bertahap dari gedung satu ke gedung yang lainnya, kemudian pondok tersebut baru bisa dioperasikan pada tahun 2021. Sehingga mulai tahun 2021 tersebut seluruh santri putra PPTQ "Ahmad Dahlan" Ponorogo dipindahkan yang awal mula berada di Jalan Karimata, Mangkujayan Ponorogo kemudian dipindahkan di Jalan Abiyoso Rt/Rw 03/01, Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Pondok tersebut berdiri diatas tanah seluas 400M2.

Direktur Pondok pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo adalah ustaz Sutikno S.Ud beliau mengasuh pondok mulai tahun 2010 sampai sekarang. Pondok pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo merupakan pondok yang memiliki keunggulan dibidang tahfidz al-Qur'an dengan corak pondok pesantren tradisional. Disamping itu, PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman

Ponorogo juga memiliki lembaga pendidikan umum yang terdiri Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan semua santri tersebut wajib mondok di dalam pondok. Sampai saat ini jumlah santri yang mondok di PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo sekitar 100 santri. Kemudian santri dalam sehari–belajar dan melaksanakan ujian semester di dalam pondok hanya saja ketika ujian Nasional mereka akan bergabung dengan SMP Muhammadiyah Ponorogo dan SMA Muhammadiyah Ponorogo. PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo tersebut sampai saat ini terus berkembang.¹

2. Letak Geografis PPTQ Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo merupakan pondok Pesantren yang dibangun atau didirikan khusus menampung santri putra. Lokasi PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo tersebut berada ditengah-tengah kota Ponorogo, sehingga masih sangat strategis dan mudah dijangkau. Lebih tepatnya PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo tersebut berada dibagian timur dari kota Ponorogo atau kurang lebih 2 km ke timur dari kampus Universitas Muhammadiyah Ponorogo.²

3. Visi, Misi dan Tujuan PPTQ Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

a. Visi

Mencetak da’i dan hafidz al-Qur’an

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan sistem pendidikan tahfidz berjenjang dan berkarakter qur’ani.
- 2) Melenggarakan pembinaan dan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah
- 3) Menyelenggarakan pendidikan da’i dengan ulumul syari’ah.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan non formal life skill.

¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/15-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/15-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

c. Tujuan

- 1) Membentuk kader-kader militan yang berakhlakul qur'ani.
- 2) Membentuk keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah
- 3) Membentuk generasi yang siap terjun dimasyarakat dengan hafalan al-Qur'an yang baik.

4. Ekstrakurikuler PPTQ Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Pondok Pesantren Tahfidz “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo selain memberikan pendidikan belajar di dalam kelas juga memberikan pendidikan di luar kelas atau ekstrakurikuler. Tujuan daripada kegiatan ekstrakurikuler tersebut ialah untuk menumbuh kembangkan bakat dan minat santri. Sehingga santri diharapkan selain mempunyai kemampuan kognitif yang baik juga mempunyai bakat atau skill yang dapat dikembangkan. Adapun beberapa jenis ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh santri di PPTQ “Ahmad dahlan” antara lain : muhadarah, bela diri tapak suci putera muhammadiyah, *muhadathah*, futsal, seni baca al-Qur'an, panahan, mabit, renang, tadabur alam, bola voly, kependuan *hizbul watan*.

5. Jumlah Data Ustadz dan Santri PPTQ Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Berikut adalah beberapa jumlah ustadz maupun ustadzah yang mukim maupun tidak mukim di pondok serta jumlah seluruh santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo.³

- a. Ustadz mukim : 13 ustadz
- b. Ustadz tidak mukim : 9 Ustadz
- c. Santri SMP : 74
- d. Santri SMA : 26

³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/23-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

6. Struktur Pengurusan PPTQ Ahmad Dahlan Siman Ponorogo

Dalam sebuah lembaga, perusahaan atau institusi sudah pasti terdapat struktur organisasi yang dibuat dengan tujuan untuk mempermudah dalam pembagian tugas dan tanggung jawab daripada setiap individu, sehingga dengan terbentuknya struktur organisasi tersebut dapat mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Berikut adalah beberapa susunan pengurusan PPTQ “Ahmad Dahlan” Ponorogo⁴:

- a. Penanggung jawab : Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo
- b. Pembina : BPP PPTQ Ahmad Dahlan
- c. Direktur : Sutikno, S.Ud
- d. Sekretaris : Sunarno
- e. Bendahara : Arif Rosyadi, S.Ag
- f. Devisi Kurikulum : Muhammad Roid Fathoni, S.Pd.I
- g. Devisi SMP : Halim Maualan
- h. Devisi SMA : Fiegga Chrisnawan
- i. Devisi Tahfidz : Iman Samsuri
- j. Devisi Kesantrian : Tri Utomo
- k. Administrasi kantor : Ribut Ely Mustopo
- l. Devisi Rumah Tangga : Muhammad Ridho Saputra
- m. Devisi dapur : Istamaroh, S.Ud
- n. Devisi Donatur : Kartina
- o. Devisi Koprasi : Afrizal
- p. Ekonomi Pondok : Farhan Ahmad Nasir

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 01/D/15-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

7. Jadwal Kegiatan PPTQ Ahmad Dahlan Siman Ponorogo

Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo merupakan pondok pesantren yang memiliki program untuk seluruh santri wajib mukim atau tinggal di pondok. Sehingga santri harus mengikuti seluruh kegiatan atau jadwal yang sudah ditentukan oleh pondok⁵. Adapun jadwal harian santri di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo sebagai berikut:

a. Bangun	:03.30	WIB
b. Sholat lail dan subuh	:03-05.00	WIB
c. Al-Ma'tsurat dan dan setoran hafalan baru	:05.00-06.30	WIB
d. Mandi, piket dan sarapan	:06.30-07.30	WIB
e. Sekolah (Mahad Aly Muraja'ah & Menghafal)	:07.30-12.00	WIB
f. Shalat dhuhur	:12.00-12.30	WIB
g. Muraja'ah hafalan Al-Qur'an 1 juz	:12.00-13.00	WIB
h. Makan dan istirahat siang	:13.00-14.45	WIB
i. Shalat asyar, setoran muraja'ah dan Al-ma'tsurat	:14.45-17.00	WIB
j. Piket, mandi dan makan	:17.00-18.00	WIB
k. Shalat magrib dan dirosah	:18.00-19.00	WIB
l. Shalat isya' dan menghafal baru	:19.00-20.30	WIB
m. Belajar	:20.30-22.00	WIB
n. Istirahat	:22.00-03.30	WIB

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode : 02/D/15-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Awal mula adanya program tahfidz al-Qur'an di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo tersebut adalah berawal dari adanya beberapa santri yang pada waktu itu mereka masih sekolah formal kemudian ingin menghafal al-Qur'an di Pondok "Ahmad Dahlan" Ponorogo dimana pada waktu itu tempat lokasinya masih di Mangkujayan, Ponorogo. Hal ini sama dengan hasil wawancara yang peneliti dapatkan bersama direktur PPTQ "Ahmad Dahlan" beliau mengatakan:

Awal mula saya masuk di PPTQ "Ahmad Dahlan" itu tahun 2010, memang program tahfidz al-Qur'an hanya menampung anak-anak yang sekolah kemudian mondok di "Ahmad dahlan", mereka pagi setoran hafalan al-Qur'an kemudian nanti malam mengulang hafalan al-Qur'annya, jadi awal mula hanya sebatas itu. Artinya pondok tersebut hanya menampung anak SMP dan SMA putra, kemudian sekolah mereka masih di luar pondok.⁶

Setelah berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah santri yang ingin mondok tetapi mengingat tempat lokasi di Mangkujayan tersebut lahannya sangat sempit untuk membangun kampus, sehingga PPTQ "Ahmad Dahlan" Ponorogo tersebut membangun kampus di Jln. Mangunsuman, Siman, Ponorogo. Dari situ pondok PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogog membuka program mukim dalam pesantren jenjang SMP dan SMA. Sampai saat ini program tahfidz al-Qur'an tersebut semakin dikembangkan dan menjadi program unggulan pondok yang wajib diikuti oleh semua santri. Untuk itu dalam pembelajar tahfidz dilaksanakan 50 % dari 100 % kurikulum pendidikan yang ada. Artinya di PPTQ "Ahmad Dahlan" selain menekankan program tahfidz juga masih ada pelajaran pondok dan pelajaran umum, sama seperti halnya dengan pondok lainnya.

Adapun pelajaran pondok seperti, bahasa Arab, nahwu, sorof, hadist, tafsir, imla' dan lain-lain. Sedangkan untuk pelajaran umum bagi anak SMP ada ipa, ips.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/23-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

matematika, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Disamping itu, untuk jurusan yang diambil bagi anak SMA di PPTQ “Ahmad Dahlan” mereka hanya difokuskan mengambil jurusan IPA.

Untuk tambahan pelajaran lainnya sekitar setengah jam ba'da shalat asyar ada pengajian umum yang diikuti oleh seluruh santri dengan pelajaran yang sama, karena kita di pondok Muhammadiyah maka ada pelajaran himpunan pusat tarjih, siroh nabi, adab penghafal al-Qur'an dan motivasi. Dilaksanakan mulai hari senin sampai dengan hari jum'at dan hari ahad ba'da shalat subuh.⁷

Selain para santri dibekali dengan ilmu agama dan ilmu umum, santri PPTQ “Ahmad Dahlan” juga dibekali dengan adanya ekstrakurikuler dimana ekstrakurikuler tersebut ada yang wajib diikuti dan ada juga ekstrakurikuler pilihan. Adapun ekstrakurikuler wajib seperti tapak suci, jadi semua santri harus ikut dalam olahraga tersebut sebagai bekal dirinya nanti ketika sudah keluar dari pondok sehingga mereka memiliki ketangkasan. Kemudian kepanduan hizbul whatan merupakan organisasi persyarikatan Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan. Selanjutnya ekstrakurikuler muhadharah, santri dilatih memiliki jiwa da'i untuk menyampaikan suatu kebaikan, kebenaran melalui mimbar. Selain itu merupakan ekstrakurikuler pilihan seperti, voly, berenang, futsal dan lain-lain.

Bagi para santri yang mondok di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an “Ahmad Dalam” Siman Ponorogo setelah lulus mereka dapat melanjutkan sesuai pilihan masing-masing, bisa langsung keluar dari pondok dan juga bisa melanjutkan Mahad Aly di pondok. Sedangkan yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dan ingin di fasilitasi pondok maka mereka harus mengabdikan di pondok selama menjalani perkuliahan tersebut sampai selesai.

Untuk menunjang terhadap keberhasilan program tahfidz al-Qur'an ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an “Ahmad Dalam” Siman Ponorogo antara lain:

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/23-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

a. Tahap Perencanaan

Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dalan" Siman Ponorogo identik dengan pondok pesantren tahfidz al-Qur'an, mengingat semua santri diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an sesuai dengan kebijakan pondok. Pondok tersebut memiliki tujuan untuk mencetak kader penghafal al-Qur'an dan siap terjun di masyarakat dengan hafalan terbaik mereka. Sebagai lembaga pendidikan sudah pasti melakukan perencanaan yang terbaik untuk bisa mewujudkan suatu tujuan atau tarjet yang diinginkan. Untuk menunjang terhadap keberhasilan santri, PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo mematok hafalan mereka dengan minimal santri SMP 15 juz, SMA 15 juz..

Untuk mengukur terhadap kemampuan santri dalam membaca atau menghafal al-Qur'an maka dalam proses penerimaan santri di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dalan" dilakukan dengan adanya tes wawancara dan tes membaca al-Qur'an. Namun tes membaca al-Qur'an tersebut bukan sebagai syarat kelulusan masuk pondok namun hanya untuk mengetahui kemampuan dasar anak dalam membaca al-Qur'an, apakah anak tersebut sudah bisa membaca al-Qur'an atau belum. Adapun bagi mereka yang sekira bacaanya belum baik maka diberikan pendampingan khusus atau *tahsin*. Pembelajaran *tahsin* dilakukan setiap hari, pagi dan malam.

Terkait pelaksanaan kegiatan tahfidz di PPTQ "Ahmad Dahlan", ustaz Shodiq mengatakan sebagai berikut:

Pelaksanaan tahfidz di PPTQ "Ahmad Dahlan" dilaksanakan mulai hari senin sampai dengan hari sabtu di jam pagi ba'da shalat subuh full dari jam 05.00-06.30 WIB, kemudian nanti habis dhuhur sampai dengan jam 13.00 *muraja'ah* bersama-sama tidak dibimbing. Untuk yang ada ustaz nya hanya pagi dan malam. *Halaqah* malam dilaksanakan mulai hari senin sampai kamis malam sedangkan jum'at malam sabtu digunakan untuk tapak suci.⁸

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/23-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

Hafalan baru hari senin sampai sabtu bad'da shubuh disetorkan kepada *musrif* nya minimal 1 halaman atau 15 baris al-Qur'an. Untuk *muraja'ah* siang hari, santri membentuk kelompok kemudian melakukan *muraja'ah* bersama-sama sesuai dengan level bacaan yang telah mereka kuasai. Sedangkan untuk malam hari santri melakukan *muraja'ah* hafalan kepada *mushrif* nya 2,5 lembar atau seperempat juz. Dalam kesempatan ini, *mushrif* mengampu santri kurang lebih 10 sampai 15 orang

Adapun jumlah *musrif* yang menjadi penanggung jawab terhadap tahfidz al-Qur'an santri tersebut ada enam. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustaz Sudarmanto ada enam orang yang menjadi *mushrif* tahfidz di PPTQ " Ahmad Dalam" Siman Ponorogo.

"Jumlah *musrif* tahfidz untuk setoran hafalan pagi dan *muraja'ah* malam semuanya ada enam yaitu : ustaz Sudarmanto, ustaz Ribus, ustaz Rizal, ustaz Iman, ustaz Ridho, ustaz Tri utomo"⁹

Dari beberapa *musrif* tersebut tentunya ditunjuk sebagai pendamping santri karena dipandang sudah mampu dalam membimbing, mengawasi maupun memberikan contoh kepada santri.

b. Tahap Pelaksanaan

Dari pengamatan peneliti terkait teknis pelaksanaan setoran hafalan dan *muraja'ah* dilakukan dengan cara santri duduk dan membentuk dua baris memanjang ke belakang kemudian santri maju satu persatu. Apabila waktunya tinggal sedikit maka santri bisa maju dua orang sekaligus. Tugas *mushrif* selain menerima setoran hafalan dan mencatatnya diabsen *halaqah* dan buku mutabaah, mereka juga mengoreksi dan mengevaluasi terhadap bacaan dan kemajuan hafalan santri.¹⁰

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/05-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Kode : 02/O/09-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

Secara umum di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dalan" para santri juga dibekali metode atau cara yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an seperti contoh membaca terlebih dahulu ayat atau halaman yang hendak dihafal kurang lebih lima kali, kemudian setelah dibaca mereka baru boleh menghafal ayat demi ayat. Ketika ayat pertama sudah dihafal maka mushaf harus ditutup, kemudian melanjutkan ayat ke dua, ketiga dan seterusnya dilakukan dengan cara yang sama seperti itu. Namun apabila santri memiliki cara tersendiri yang sekiranya lebih mudah dalam menghafal daripada metode di atas maka hal itu tidak ada masalah.

Metode pada dasarnya adalah suatu cara yang dapat mempermudah dalam mencapai suatu tujuan atau keberhasilan yang diinginkan. Begitu juga menghafal al-Qur'an pun membutuhkan metode yang baik supaya dalam menghafal tercapailah target yang ditentukan. Orang yang sudah menemukan cara menghafal al-Qur'an dengan baik dapat dipastikan dalam sehari dapat menghafal satu lembar al-Qur'an bahkan lebih. Sehingga banyak santri yang hanya membutuhkan satu bahkan dua tahun sudah menyelesaikan 30 juz.

Selain menghafal al-Qur'an dengan metode pembagian santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo ada juga yang menggunakan metode gabungan. Metode gabungan merupakan metode yang dilakukan dengan cara menggabung-gabungkan ayat demi ayat sehingga tersusun hafalan dari ayat pertama sampai ayat terakhir. Metode ini juga banyak yang menggunakan. Salah satu santri PPTQ "Ahmad Dahlan" yang menggunakan metode gabungan ini adalah saudara Fadhil, dirinya mengatakan :

"Pertama satu halaman dibaca dulu satu kali, habis itu ayat pertama dibaca berkali-kali setelah itu apabila sudah ada gambaran gitu.. ditutup, kemudian ayat kedua dibaca berkali-kali kemudian digabung."¹¹

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/09-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

Pada intinya metode yang baik adalah metode yang menurut dirinya sendiri lebih cocok dan sesuai dengan kemampuannya. Karena tidak semua metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an itu akan cocok digunakan oleh semua orang. Sedangkan menurut Ridho metode yang lebih cocok untuk dirinya untuk menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

“pertama satu halaman membaca dulu minimal lima kali, setelah dibaca mulai menghafal per ayat. Ayat pertama saya hafalkan lima kali ditutup setelah itu lanjut ayat kedua, dan seterusnya seperti itu sampai selesai.”¹²

Semakin banyak seseorang mengulang-ulang ayat yang dihafal maka akan semakin kuat hafalannya. Sebenarnya tidak ada ketentuan berapa banyak bilangan yang harus diulang namun ada juga yang menggunakan standar 5 sampai 20 kali cara dalam mengulang-ulang hafalan. Disamping itu, ada juga yang menggunakan perkiraan yaitu apabila dirinya sudah merasa hafal meskipun ayat yang diulang-ulang itu tidak banyak maka hal itu sudah cukup. Metode seperti ini disebut metode *wahdah* (satu persatu) jadi hampir sama dengan metode gabungan hanya metode *wahdah* ini lebih menggunakan hitungan. Metode ini membutuhkan ekstra kesabaran yang sangat kuat karena harus mengulang-ulang sejumlah hitungan yang diinginkan. Kelebihan metode ini adalah lebih kuat dihafalan seseorang sedangkan kekurangannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Salah satu santri PPTQ “Ahmad Dahlan” yang menggunakan metode pembagian dan *wahdah* dalam menghafal al-Qur'an yaitu Roziq, dirinya mengatakan:

Satu halaman itu dibagi empat, seperempatnya itu diulang 40 kali, tapi kalau saya sendiri tidak sampai 40 kali, yang penting sudah hafal bisa disetorkan. Misalkan seperempat itu empat baris jadi dibaca terus kurang lebih kalau saya 15 kali, kalau ini sudah hafal terus dibiarkan nanti pindah ke empat beris selanjutnya digabungkan jadi delapan baris, delapan baris itu diulang lagi paling lima sampai tujuh kali. Terus nanti ganti sepempat ketiga dan keempat seperti itu.¹³

¹² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/09-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 08/W/09-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

Orang yang baru mulai menghafal al-Qur'an terkadang masih bingung dalam menentukan metode yang akan digunakan. Karena dirinya belum menemukan metode yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Namun apabila seseorang itu disiplin atau rutin dalam menghafal al-Qur'an kemungkinan besar dirinya akan menemukan caranya sendiri yang lebih mudah sesuai dengan kemampuannya. Sebenarnya orang yang hanya melihat dengan mata atau memperhatikan huruf demi huruf al-Qur'an dan dilakukan secara berulang-ulang maka secara otomatis ayat yang dilihat tersebut akan masuk ke dalam memori otak manusia. Begitu juga orang yang hanya mendengarkan al-Qur'an terkadang juga bisa hafal al-Qur'an hal itu karena Allah menciptakan memori otak manusia dengan daya ingat yang sangat kuat.

c. Tahap Evaluasi

Sebagai evaluasi terhadap keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an, di PPTQ "Ahmad Dalan" Siman Ponorogo setiap santri mendapatkan hafalan 1 juz, 3 juz, 5 juz, 10 juz dan 30 juz maka diadakan ujian atau *tasmi'* sekali duduk tanpa melihat al-Qur'an (*binadhhor*). Ujian hafal tersebut dilakukan dengan cara santri membaca al-Qur'an tanpa melihat al-Qur'an kemudian untuk santri juga mengikuti tetapi santri yang lain tersebut tugasnya hanya menyimak terhadap bacaan yang dibaca oleh santri yang ujian tersebut. Bagi santri yang tidak lulus mengikuti ujian maka ada *konsekuensi* dari pondok. Adapun *konsekuensi* bagi santri yang apabila tidak lulus ujian maka disuruh menulis ayat atau surat yang tidak hafal tersebut. Kegiatan ujian tahfidz al-Qur'an tersebut dilakukan di Pondok pesantren tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dalan" Siman Ponorogo.

2. Nilai Religius Santri dan Aplikasinya Setelah Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Program tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo selain dirancang untuk mencetak generasi penghafal al-Qur'an juga dirancang sebagai sarana untuk meningkatkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik. Dengan harapan peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan hafalan al-Qur'an saja tetapi juga memiliki akhlak dan ibadah yang baik. Untuk itu, dalam penelitian ini akan membahas beberapa pengaruh program tahfidz al-Qur'an terhadap nilai religius santri di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo antara lain:

a. Semangat beribadah

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bahwasanya santri Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo sangat semangat dalam beribadah. Salah satunya mereka selalu menjalankan shalat lima waktu di masjid dan berjama'ah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadz Sunarno:

"Ibadahnya tentunya tertib dan mereka selalu shalat berjama'ah di masjid disamping itu, kami selalu pahamkan dengan fiqih jadinya mereka selain tertib beribadah mereka tau mana yang wajib mana yang tidak wajib untuk ibadahnya."¹⁴

Salah satu ibadah yang tidak ditinggalkan oleh santri adalah mereka selalu menjalankan sholat lima waktu dan berjama'ah di masjid. Pada dasarnya kenapa santri tersebut menjadi lebih semangat dalam mengerjakan shalat, karena bacaan al-Qur'annya dapat dijadikan sebagai bacaan shalat. Kemudian dari sejumlah santri tersebut akan dijadwal sebagai imam shalat secara bergantian, untuk melatih santri agar memiliki jiwa pemimpin dan mengasah kemampuan hafalan santri.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 04/W/07-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini

Adapun dari pengamatan peneliti bahwasanya setelah mereka melaksanakan shalat magrib atau isya' biasanya mereka melakukan *dzikir* secara bersama-sama. Adapun dilain shalat magrib dan isya' mereka melakukan *dzikir* secara sendiri-sendiri termasuk ba'da shalat shubuh dan asyar mereka membaca *al-Ma'shurat* pagi dan membaca *al-Ma'shurat* sore.¹⁵ Disamping itu, dari pengakuan salah satu santri mereka mengaku bahwa setelah mereka mengikuti program tahfidz al-Qur'an sikap dan perilakunya mengalami perubahan. Hal ini disampaikan oleh Roziq, beliau mengatakan:

“Dulu sebelum menghafal al-Qur'an, saya ini sering merasa malas, tidak semangat dalam beribadah, tidak disiplin, dan lain-lain. Namun setelah menghafal al-Qur'an saya merasa lebih bisa dalam mengatur waktu dan semangat beribadah seperti selalu shalat di masjid, shalat dhuha, shalat tahajud.”¹⁶

Selain mereka semangat menjalankan ibadah shalat, santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo juga semangat menjalankan ibadah puasa. Tidak hanya puasa wajib namun juga puasa sunnah seperti, puasa senin dan kamis, puasa arafah maupun yang lainnya yang sudah menjadi program pondok dan harus diikuti oleh semua santri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadz Shodiq sebagai berikut:

Di pondok juga ada program puasa sunnah seperti puasa senin, kamis, arafah tetapi bukan yang puasa daut, hal ini kami program untuk melatih santri agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang baik.¹⁷

Biasanya program puasa sunnah tersebut diikuti oleh seluruh santri, dengan mereka menjalankan puasa tentu akan mendapatkan kemanfaatan dan keberkahannya. Salah santunya menjadikan orang yang bersabar, begitu juga sebagai penghafal al-Qur'an sangat dibutuhkan jiwa sabar karena ketika menghafal al-Qur'an kemudian tidak hafal-hafal tentu akan mudah emosi dan

¹⁵Lihat Transkrip Observasi Kode : 01/O/23-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

¹⁶Lihat Transkrip Wawancara Kode : 08/W/09-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

¹⁷Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/23-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

putus asa. Disamping santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo semangat menjalankan ibadah *maghah* mereka juga semangat dalam mengikuti kegiatan pondok, seperti mengikuti kegiatan organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya.

b. Sungguh-sungguh menghafal al-Qur’an.

Salah satu bentuk santri memiliki jiwa pejuang dalam menuntut ilmu adalah mereka sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur’an. Sebagaimana disampaikan oleh ustaz Sunarno beliau menyampaikan sebagai berikut :

“mereka Sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur’an, ada santri yang masih SMP dari sebelum masuk “Ahmad Dahlan” belum menghafal al-Qur’an masih nol juz kemudian 3 Tahun di “Ahmad Dahlan” sudah 30 juz, itu salah satu bukti bentuk keseriusan mereka dalam menghafal al-Qur’an. Ada juga diantara anak SMA yang sudah hafal 30 juz.”¹⁸

Dari apa yang disampaikan tersebut tentunya sudah memberikan gambaran bahwa santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo memiliki jiwa sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur’an, hal tersebut dibuktikan dari semangat mereka menghafal al-Qur’an dan mampu menyelesaikan hafal 30 juz dalam kurun waktu 3 tahun.

c. Sopan santun

Dari pengamatan peneliti bahwasanya santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo memiliki sopan santun yang baik, selalu menghormati kepada para ustaz, kepada teman, bahkan mereka juga sangat menghormati kepada tamu termasuk kepada saya ketika melakukan penelitian di pondok tersebut. Begitu juga ketika mereka sedang menyetorkan hafalan maupun *halaqah* kepada *mushrif* nya mereka sangat menjaga etika dan tidak ada yang ngobrol sendiri maupun bermain

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 04/W/07-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

sendiri.¹⁹ Adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama ustad Sunarno beliau juga mengatakan:

Akhlik dan sopan santunnya kita terus membimbing jadi kita menanamkan akhlak kepada siapapun, insya Allah dengan tahfidz al-Qur'an itu sebagian besar akhlak dan adabnya mereka menjadi lebih baik.²⁰

Pada dasarnya perilaku santri akan kelihatan yang sebenarnya ketika sudah di luar pondok. Karenanya ketika di dalam pondok biasanya santri cenderung nurut dan patuh terhadap program atau kegiatan yang ada, seperti harus menjalankan shalat tepat waktu, mengikuti puasa sunnah, tilawah al-Qur'an dan lain-lain. Sedangkan ketika di luar pondok atau saat pulang ke rumah hal semacam ini belum tentu akan dilakukan karena dirinya merasa bebas dan terkadang sesuai dengan kemauan sendiri. Santri semacam ini belum dapat dikatakan berhasil karena belum bisa menjadi dirinya sendiri ketika sudah kembali di lingkungan aslinya. Adapun dari hasil wawancara bersama ustaz Shodiq terkait nilai religius santri di pondok, beliau menyampikan sebagai berikut :

“Kalau di pondok itu kan sebenarnya kita seperti biasa yaa, dalam artian mereka karena kegiatannya seperti itu waktunya shalat ya shalat, waktunya ngaji juga ngaji, waktunya belajar ya belajar. Jadi kalau kita yang keseharian melihat seperti itu kayaknya biasa karena kegiatan pondok mengikuti jadwal. Tetapi kemarin ada salah satu wali yang ngomong ke saya bahwa anaknya setelah mondok nilai religiusnya menjadi lebih baik”²¹

Dari situ, peneliti melakukan pengalihan data lebih dalam terkait nilai religius santri di luar pondok atau saat di rumah, adapun hasil wawancara peneliti bersama Ibu Ela salah satu wali santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo, beliau mengatakan sebagai berikut:

Perilakunya sopan sekali ke orang tua mas, sangat hormat, tidak membantah sama saya. Terkait ibadahnya kalau dulu harus pakek disuruh-suruh kalau sekarang sudah dengar adzan itu otomatis berangkat sendiri tanpa disuruh.²²

¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Kode : 01/O/23-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 04/W/07-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/23-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

²² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 09/W/10-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

Jadi perilaku santri yang mencerminkan kebaikan yang tidak hanya di pondok namun juga ketika di rumah maka hal semacam ini menjadi harapan bagi setiap orang tua. Lebih-lebih ketika dirinya mampu mengaplikasikan ilmunya di masyarakat tentu akan menjadi lebih bermanfaat. Oleh karena itu santri yang berhasil adalah santri yang bisa menjadi teladan dan dapat memberikan kontribusi di tengah-tengah masyarakat.

d. Kedisiplinan

Dari hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan bersama ustadz Sudarmanto terkait kedisiplinan santri dalam menyetorkan hafalan, beliau mengatakan:

Secara umum memang kebanyakan dari mereka selalu disiplin tetapi terkadang masih ada satu atau dua anak yang bandel ketika waktunya setoran hafalan atau menambah hafal baru mereka tidak nambah-nambah.²³

Dari situ kita dapat pahami bahwa jika yang bandel hanya satu atau dua santri insya'Allah masih wajar dan tidak akan mempengaruhi terhadap sekelompok yang sudah disiplin. Namun terkait ibadah, mereka selalu disiplin dan selalu berjama'ah di masjid.

e. Amanah

Salah satu bentuk sifat amanah santri ialah, ketika mereka diberi amanah atau tugas oleh ustaz untuk bisa menyetorkan hafalan al-Qur'an ketika mau diadakan ujian hafalan (*tasmi'*). Mereka akan berusaha sebisa dan semaksimal mungkin agar bisa lolos dalam ujian. Sebagaimana disampaikan oleh ustaz Sunarno beliau mengatakan:

Terkait amanah santri, mereka sangat amanah seperti halnya ketika diberi tugas oleh ustaz atau hendak melakukan ujian, mereka akan amanah dan belajar sungguh-sungguh.²⁴

²³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/05-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 04/W/07-3/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian

Dari situ terlihat bahwa santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo memiliki sifat yang baik, bertanggung jawab terhadap tugas dirinya sebagai seorang pendidik yaitu belajar. Selain itu mereka juga amanah terhadap ustaz.

Terkait metode yang digunakan untuk meningkatkan nilai religius santri di PPTQ “Ahmad Dahlan” menggunakan berbagai macam metode seperti :

a. Nasehat

Metode nasehat juga diberikan di PPTQ “Ahmad Dahlan” untuk menasehati dan meluruskan para santri ketika melakukan pelanggaran atau kesalahan, tujuannya agar perbuatannya tersebut tidak diulangi lagi. Nasehat yang diberikan tentu nasehat yang sifatnya mendidik.

b. Ceramah

Metode ceramah juga ada, ceramah disini bentuknya kajian yang sudah dijadwalkan bagi para ustaz setiap pekannya. Jadi bentuk materinya sudah ditentukan bukan lagi materi umum, selain itu ada kultum bahasa Arab bagi para ustaz yang mumpuni dibidang tersebut dan disampaikan ba'da shalat dhuhur satu pekan tiga kali.

c. Keteladanan.

Metode keteladanan juga diterapkan. Terutama bagi para ustaz untuk memberikan teladan terbaik kepada para santrinya. Seperti memberikan teladan shalat tepat waktu, berperilaku yang baik, saling tolong-menolong dan lain-lain.

d. Hukuman

Metode hukuman juga ada, seperti contoh misalnya anak-anak yang shalatnya sering terlambat, maka juga diberikan hukuman seperti dalam pekan ini shalatnya harus di shaf awal. Hukuman semacam ini sifatnya masih dalam bentuk teguran, namun apabila anak sudah melanggar terus menerus maka hukumannya lebih berat, seperti di gundul, diminta untuk bersih-bersih dan lain-lain.

e. Pembiasaan

Contoh metode pembiasaan yang dilakukan untuk meningkatkan nilai religius santri di PPTQ “Ahmad Dahlan” seperti apel pagi muhadasah, shalat dhuha berjama’ah, berdo’a sebelum pelajaran dimulai, dzikir sesudah shalat magrib dan isya’, dan apel malam selum tidur.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan bersama sama ustaz Shodiq, beliau mengatakan:

“Jadi berbagai macam cara mas yang kita gunakan untuk meningkatkan nilai religius, karena misalkan hanya di satu metode dan hanya diceramahin saja belum tentu mereka masuk, kadang-kadang butuh diberi contoh, diberi hukuman atau sanksi, agar mereka bisa lebih lagi dalam keagamaan mereka.”²⁵

Jadi dari hasil wawancara tersebut memberikan gambaran bahwa metode yang digunakan untuk meningkatkan nilai religius santri di PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo itu bermacam-macam. Kerena apabila hanya menggunakan satu metode pasti membuat santri cepat bosan dan tentunya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhannya.

C. Pembahasan

1. Analisis Program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Program tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo dirancang sebagai tujuan untuk mencetak kader penghafal al-Qur’an dan siap terjun di masyarakat dengan hafalan terbaik mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo mematok hafalan mereka dengan minimal santri SMP 15 juz, SMA 15 juz. Pelaksanaan tahfidz di PPTQ “Ahmad Dahlan” dilaksanakan setiap hari kecuali hari ahad di jam pagi ba’da shalat subuh kemudian siang *muraja’ah* mandiri dan malam *muraja’ah* bersama *musrif*, dan ada enam

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/23-2/2022. Dalam hasil laporan pada lampiran penelitian ini.

musrif yang menjadi penanggung jawab terhadap pelaksanaan tahfidz tersebut yang bertugas untuk selalu mengawasi, mengontrol dan mengevaluasi.

Menurut Arikunto & Jabar program adalah suatu rencana atau rancangan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan serta pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama dan melibatkan lebih dari satu orang. Program tahfiz al-Qur'an adalah suatu rencana kegiatan belajar dalam menghafal al-Qur'an baik ayat maupun surat yang ada di dalam al-Qur'an dengan proses pelaksanaannya membutuhkan waktu, serta kegiatannya diikuti oleh sekelompok orang. Pada sebuah teori menjelaskan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan suatu program salah satunya adalah membentuk perencanaan pembelajaran, di dalam perencanaan pembelajaran ada empat poin yang harus dijalankan penetapan program yang dijalankan, menetapkan penanggung jawab, menentukan jadwal dan menentukan hasil yang dijalankan.²⁶

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya Program tahfidz al-Qur'an di pondok Pesantren tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo sudah memiliki perencanaan atau tujuan yang jelas sehingga kedepannya menghasilkan produk tersebut. Kemudian untuk mencapai suatu tujuan tersebut PPTQ "Ahmad Dahlan" mematok hafalan santri dengan SMP 15 juz dan SMA 15 dari situ memberikan gambaran bahwa program tahfidz tersebut memiliki tarjed yang dan tentunya tarjed tersebut disesuaikan dengan waktu yang ditempuh dan kemampuan santri.

Untuk mencapai tarjed-tarjed tersebut kemudian program tahfidz melakukan penentuan jadwal kegiatan yang harus dijalani oleh santri setiap hari, yaitu menyetorkan hafalan dan *muraja'ah*. Menurut penulis terkait waktu dan jadwal yang sudah ditentukan sangat tepat, sebagai contoh waktu pagi digunakan untuk menyetorkan hafalan baru. Maka hal ini sudah sangat tepat, karena waktu tersebut merupakan waktu dimana pikiran seseorang masih dalam keadaan fress dan jernih. Kemudian siang hari digunakan untuk

²⁶ Agus Zaenal Mutaqin: *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan* (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2019), 10

muraja'ah (mengulang) hafalan yang sudah dihafal tadi pagi agar hafalannya menjadi lebih kuat dan tidak hilang. Untuk malam hari santri harus *muraja'ah* kembali dan didampingi oleh *mushrif*, agar hafal santri tidak ada yang salah.

Selanjutnya, di dalam pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an tersebut juga terdapat penanggung jawab. Hal ini sudah sangat tepat karena salah satu keberhasilan suatu program itu adanya penanggung jawab dan sebagai penanggung jawab tersebut adalah benar-benar orang yang mampu. Menurut penulis dari keenam *musrif* tersebut tentunya sudah mampu dalam menjalankan tugasnya. Apabila dikaitkan dengan tugas *mushrif* yaitu mereka sebagai pengontrol setoran hafalan dan *muraja'ah* santri, mengawasi dan mengevaluasi hafalan santri.

Pelaksanaan setoran hafalan dan *muraja'ah* dilakukan dengan cara santri duduk dan membentuk dua baris memanjang ke belakang kemudian santri maju satu persatu. Apabila waktunya tinggal sedikit maka santri bisa maju dua orang sekaligus. Adapun metode yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an mereka menggunakan caranya masing-masing.

Kemudian di dalam teori menjelaskan bahwa agar program tersebut dapat mencapai sebuah tujuan suatu maka salah satunya adalah membentuk pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah sesuatu, cara, teknik dan metode agar membantu meningkatkan sumber daya manusia dalam ruang lingkup organisasi.²⁷

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman tersebut dilakukan dengan cara yang baik. Perbuatan ini merupakan adab santri terhadap ustaznya begitu juga adab dalam menghafal al-Qur'an. Maka pelaksanaan menghafal al-Qur'an semacam ini harus tetap dipertahankan agar para santri tersebut tidak hanya hafal al-Qur'an namun memiliki adab dan etika yang baik. Disamping itu mereka juga memiliki metode atau cara masing-

²⁷ Suryosubroto, *Menejemen Pendidikan Sekolah* (Yongyakarta: Reineka Cipta, 2004), 16

masing dalam menghafal al-Qur'an, menurut penulis hal itu tidak menjadi masalah karena memang setiap manusia memiliki cara dan kemampuan masing-masing dalam menghafal al-Qur'an. Namun setidaknya mereka sudah menemukan metodenya sendiri dalam menghafal al-Qur'an sehingga ketika menghafal al-Qur'an mereka tidak kebingungan dan kesulitan.

Sebagai evaluasi terhadap keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an, di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo setiap santri mendapatkan hafalan 1 juz, 3 juz, 5 juz, 10 juz dan 30 juz maka diadakan ujian atau *tasmi'* sekali duduk tanpa melihat al-Qur'an (*binadhhor*).

Evaluasi merupakan komponen yang paling penting dalam pendidikan yang tidak boleh ditinggalkan, karena evaluasi merupakan bentuk kegiatan untuk mengukur terhadap suatu keberhasilan sehingga dengan evaluasi dapat mempertimbangkan apakah program tersebut dapat dilanjutkan atau tidak.²⁸

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya program tahfidz al-Qur'an di PPTQ "Ahmad Dahlan" dilakukan evaluasi untuk menunjang terhadap keberhasilan hafalan santri. Menurut penulis evaluasi yang dilakukan tersebut sudah tepat dan baik, karena dengan mereka melakukan ujian maka dapat melihat kemampuan santri. Salah satu fungsi evaluasi adalah untuk mempertimbangkan hafalan santri apakah mereka layak untuk melanjutkan hafalannya atau memperkuat dulu hafalan sebelumnya. Akan lebih baiknya jika ujian hafalan santri tersebut dilakukan dengan tarjed, baik perminggu atau perbulan. Sehingga mereka akan lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an.

²⁸ *Ibid*, Suryosubroto, 16

2. Analisis Hasil Nilai Religius Santri dan Aplikasinya Setelah Mengikuti Program Tahfid Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ahmad Dahlan Siman Ponorogo.

Nilai religius santri PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo setelah mengikuti program tahfidz al-Qur'an mereka lebih semangat dalam menjalankan ibadah. Salah satu ibadah yang tidak mereka tinggalkan adalah selalu menjalankan sholat lima waktu dan berjama'ah di masjid. Disamping mengerjakan shalat wajib mereka juga menjalankan shalat sunnah, seperti shalat sunnah rawatib, shalat dhuha dan shalat tahajud.

Nilai religius adalah menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama islam secara utuh dan menyeluruh. Macam-macam nilai religius antara lain: nilai ibadah, nilai ibadah dibagi menjadi dua, pertama (*ḥablum minallah*) hubungan manusia dengan tuhan-Nya, kedua *ḥablum minannās* hubungan manusia dengan manusia. Salah satu contoh hubungan manusia dengan tuhan-Nya adalah shalat. Shalat merupakan perbuatan yang *urgent* dengan shalat seseorang dapat membentuk perilakunya menjadi lebih baik, bahagia serta dapat membuat kedekatan dirinya dengan tuhan-Nya.²⁹

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya setelah mengikuti program tahfidz al-Qur'an nilai religius santri di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo menjadi lebih baik. Dapat dilihat dari ibadah mereka yang selalu menjaga shalat lima waktu secara berjama'ah di masjid. Shalat merupakan suatu ibadah yang tidak boleh ditinggalkan, karena shalat merupakan syari'at yang diwajibkan oleh Allah Swt kepada hambanya. Sehingga, jika seseorang itu masih menjaga shalatnya berarti dirinya masih menjaga hubungannya dengan Allah Swt. Lebih-lebih mereka menjalannya secara berjama'ah dan di masjid pula tentu hal itu sangat luar biasa, karena keutamaan shalat sendiri dengan berjama'ah pastinya sudah berbeda. Disamping itu, kenapa mereka menjadi lebih semangat shalat karena hafalan al-Qur'annya dapat dijadikan sebagai bacaan shalat.

²⁹ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis & Religius di Sekolah*, (Jakarta, Publica Indonesia Utama, 2021), 7.

Sebagian besar santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo tidak hanya menjaga shalat wajib saja, tetapi mereka juga menjalankan shalat sunnah. Dari sini dapat kita ketahui bahwasanya keimanan santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo sudah cukup baik. Karena, mereka menyadari bahwa shalat sunnah itu memiliki keutamaan yang dapat menutupi kekurangan shalat wajib. Untuk itu jika salah seorang mampu menjaga shalatnya dengan baik insya Allah perbuatan lainnya juga baik.

Selain mereka menjaga shalat secara tertip di masjid berjama'ah, santri PPTQ “Ahmad Dahlan” juga menjalankan ibadah puasa. Puasa yang mereka lakukan tidak hanya puasa wajib namun juga puasa sunnah seperti puasa senin, kamis, arafah dan lain-lain.

Puasa adalah salah satu ibadah yang dicintai oleh Allah Swt. Di dalam ibadah terdapat aspek-aspek kebaikan di dalamnya, seperti melatih manusia supaya menjadi manusia yang bersabar, dapat mengontrol diri dan menahan hawa nafsu. Sehingga orang yang menjalankan puasa selain mendapatkan pahala juga mendapatkan keberkahan dan kemanfaatannya.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo setelah mengikuti program tahfidz al-Qur'an menjadi lebih semangat dalam menjalankan ibadah puasa. Disitu tentu mereka akan mendapatkan banyak keberkahan dan manfaatnya, salah satunya adalah bisa menjadi orang yang bersabar, begitu juga sebagai penghafal al-Qur'an sangat dibutuhkan jiwa sabar karena ketika menghafal al-Qur'an kemudian tidak hafal-hafal tentu akan mudah emosi dan putus asa. Disamping itu, puasa dapat menahan hawa nafsu sehingga dengan mereka berpuasa tentu akan bisa menjadi lebih fokus dan mudah dalam menghafal al-Qur'an.

Dari hasil temuan data di lapangan bahwasanya santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo memiliki jiwa sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu salah satunya adalah

menghafal al-Qur'an, hal tersebut dibuktikan dari semangat mereka menghafal al-Qur'an dan mampu menyelesaikan hafal 30 juz dalam kurun waktu 3 tahun.

Agama Islam mengajarkan kita hidup di Dunia ini untuk memiliki jiwa yang kuat, tangguh dan jiwa jihad. Berjihad artinya bekerja, berjuang dengan sungguh-sungguh. Berjihad tidak harus dilakukan dengan perang, namun berjihad bisa dilakukan dengan pikiran maupun tenaga. Seperti halnya berjihad dalam menuntut ilmu. Setiap orang pasti membutuhkan ilmu, begitu juga dalam prosesnya pasti ada pengorbanan yang harus ia lalui dan lewati. Berjihad di jalan Allah memang membutuhkan kesabaran namun hal tersebut sangat penting yang harus dilakukan oleh setiap manusia dengan tujuan supaya dimudahkan jalannya menuju surga.³⁰

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya santri PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo memiliki jiwa yang sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu salah satunya menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an juga membutuhkan perjuangan karena al-Qur'an tidak hanya menghafal satu atau dua ayat namun banyak ayat, banyak surat dan sebanyak 30 juz. Jadi apabila seorang santri tersebut mampu menghafal al-Qur'an 30 juz maka dapat dikatakan mereka adalah orang yang berhasil menghafal al-Qur'an dan tentunya kemanfaatannya tidak hanya di dapat di dunia namun juga di akhirat.

Dari data di lapangan bahwasanya santri PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo juga memiliki sopan santun yang baik, selalu menghormati kepada para ustaz, kepada teman, bahkan mereka juga sangat menghormati kepada tamu termasuk kepada saya ketika melakukan penelitian di pondok tersebut. Begitu juga ketika mereka sedang menyetorkan hafalan maupun *halaqah* kepada *mushrif* nya mereka sangat menjaga etika

³⁰ Febria Saputra and Hilmiati Himiati, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Duhur Berjamaah di MI Raudlatusshibyan Nw Belencong El-Midad," *Jurnal PGMI*, 12.1 (2020), 70-87.

dan tidak ada yang ngobrol sendiri maupun bermain sendiri. Disamping itu, sopan santun mereka juga baik saat di rumah, menghormati, dan nurut sama orang tua.

Sopan santun merupakan suatu bentuk sikap, menghormati atau menghargai terhadap orang lain. Begitu juga di dalam lembaga pendidikan, madrasah, maupun pesantren, menanamkan sikap sopan santun merupakan hal yang sangat urgent untuk saling menghormati baik murid menghormati guru dan juga guru menyayangi murid.³¹

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwasanya nilai religius santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo, tidak hanya ketika menjalankan ibadah *mahdhoh* shalat, puasa, ngaji namun mereka juga memiliki sopan santun yang baik. Menurut penulis, sopan santun di PPTQ “Ahmad Dahlan” sudah baik karena mereka tidak menghormati kepada ustaz, teman namun mereka itu sangat menghormati kepada tamu. Sedangkan kita tau bahwa menghormati tamu merupakan perbuatan yang terpuji.

Perilaku sopan santun santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo tersebut diharapkan terus dijaga dan dipertahankan. Karena selama ini dengan berkembangnya zaman banyak diantara anak yang tidak hormat kepada orang tua, tidak memiliki etika yang baik kepada orang tua, berani membantah. Namun melihat sopan santun santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo tersebut etika mereka tidak hanya baik di dalam pondok saja tetapi mereka juga menghormati kepada orang tua, maupun kepada siapapun, sehingga hal itu bukti bahwa mereka memiliki sopan santun yang baik.

Secara umum mereka disiplin dalam menyetorkan hafalan dan *muraja'ah*. Meskipun terkadang masih ada satu atau dua anak yang bandel ketika waktunya setoran hafalan atau menambah hafal baru mereka tidak nambah-nambah.

Adapun di dalam teori menjelaskan bahwa kedisiplinan adalah menjalankan segala bentuk aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan secara tepat waktu (*ontime*). Di dalam

³¹ Sulistyanto, *Fabel yang Menginspirasi dan Mengubah Hidup Anda* (Yogyakarta: Andi, 2016), 17.

lembaga pendidikan menanamkan sikap disiplin merupakan hal yang sangat utama untuk membentuk sikap santri menjadi patuh dan nurut terhadap peraturan yang ada.

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya kedisiplinan santri santri PPTQ “Ahmad Dahlan” Siman Ponorogo secara umum dapat dikatan baik hanya saja perlu ditingkatkan. Adapun menurut penulis jika yang bandel hanya satu atau dua anak maka hal itu masih wajar dan itupun tidak akan memerikan pengaruh yang cukup bahaya terhadap kelompok yang sudah memiliki kebiasaan disiplin tersebut. Solusi atau cara agar anak menjadi lebih semangat, disiplin salah satunya adalah segala peraturan di pondok harus diterapkan, melakukan dengan pendampingan khusus, memberikan motivasi atau hukuman.

Salah satu bentuk sifat amanah santri ialah, ketika mereka diberi amanah atau tugas oleh ustaz untuk bisa menyetorkan hafalan al-Qur’an atau mau diadakan ujian hafalan (*tasmi*’). Mereka akan berusaha sebisa dan semaksimal mungkin untuk amanah dan sungguh-sungguh belajar.

Amanah adalah dapat dipercaya dengan kata lain amanah merupakan sifat di mana seseorang akan selalu bertanggung jawab melaksanakan beban yang diembankan kepadanya, tanpa adanya pengurangan maupun penambahan sehingga ia mendapatkan kepercayaan dari orang lain.³²

Dari paparan diatas dapat dianalisis bahwasanya santri PPTQ “Ahmad Dahlan” berusaha melakukan tanggung jawab nya terhadap dirinya, menjalankan segala perintah ustaz maupun peraturan pondok. Dari situ, dapat digaris bawahi bahwa mereka tentu akan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik, karena jika mereka tidak lolos dalam ujian tersebut maka akan mendapatkan konsekuensi, menulis surat yang tidak hafal atau digundul. Sehingga pada dasarnya mereka akan amanah terhadap tugas dari ustaz.

³² Umar Sidiq, *Kepemimpinan Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021), 48.

BAB V

PENUTUP

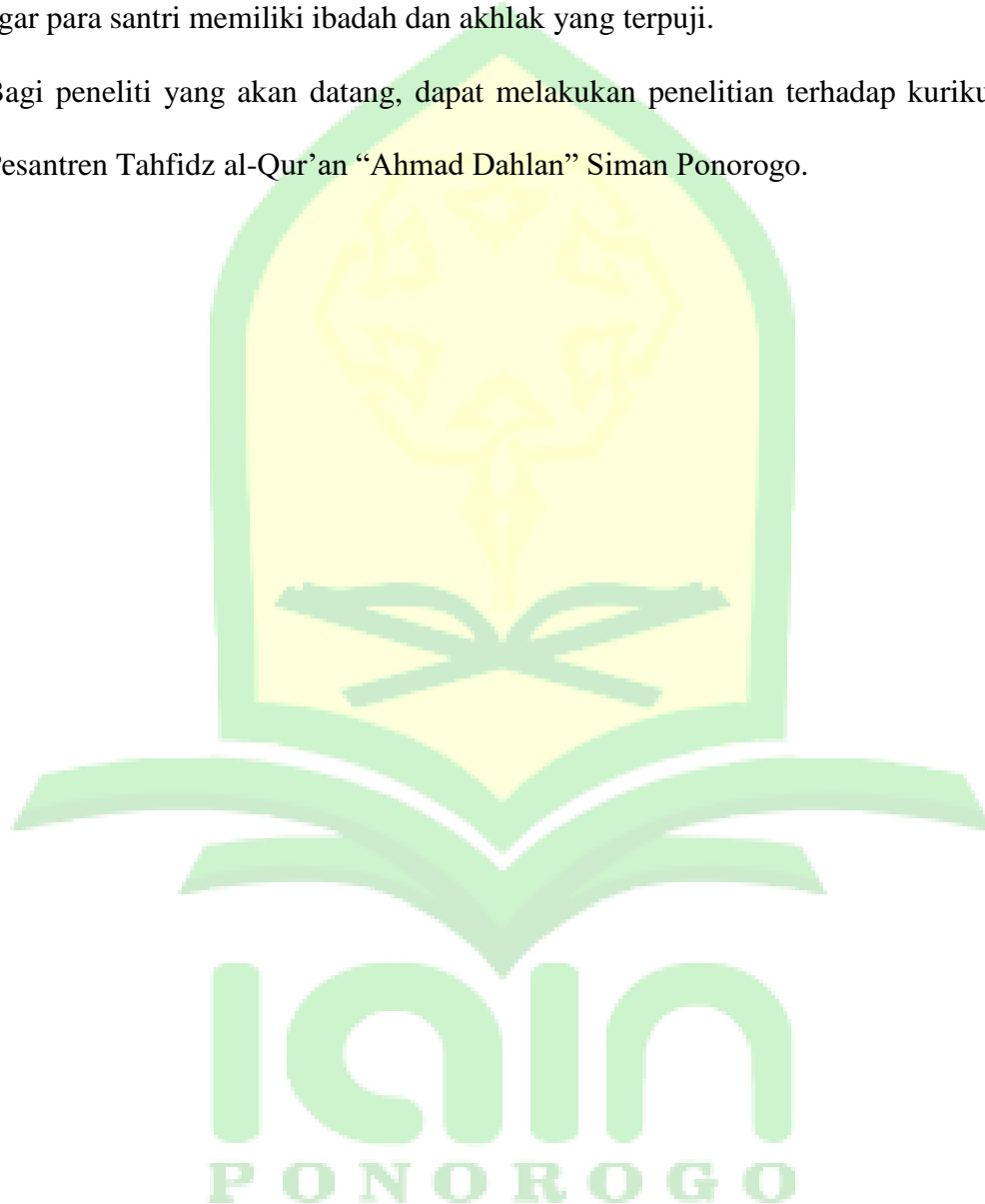
A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan nilai religius dan aplikasinya melalui program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo dirancang dengan tujuan yang jelas salah satunya mencetak kader penghafal al-Qur'an, untuk mencapai tujuan tersebut hafalan santri ditarjed dengan santri SMP 15 juz dan santri SMA 15 juz, dilaksanakan setiap hari kecuali hari ahad mereka pagi menyetorkan hafalan baru, siang *muraja'ah* mandiri, dan malam tahsin dan *muraja'ah* kembali bersama *mushrif*, ada enam *mushrif* sebagai penanggung jawab tahfidz, teknis tahfidz dilakukan dengan cara seluruh santri duduk dan maju satu persatu, sebagai evaluasi setiap santri mendapatkan hafalan 1, juz, 5 juz, 10 juz, 15 juz dan 30 juz diadakan ujian (*tasmi'*), ujian dilakukan secara *binadhoh* tanpa melihat al-Qur'an di PPTQ "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo. Mereka menggunakan cara sendiri-sendiri dalam menghafal al-Qur'an.
2. Nilai religius santri setelah mengikuti program tahfidz al-Qur'an menjadi lebih semangat dalam menjalankan ibadah *mahdhah* seperti selalu menjalankan shalat wajib berjama'ah di masjid, menjalankan puasa, menghafal al-Qur'an, mereka disiplin dalam menyetorkan hafalan meskipun masih ada satu atau dua santri yang bandel, sungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an, amanah ketika diberi tugas dari ustaz, serta sopan santunnya sangat menghormati dan patuh kepada orang tua, di pondok mereka sangat menghormati kepada ustaz, teman, dan juga kepada siapapun termasuk kepada tamu yang datang ke pondok.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo diharapkan untuk mempertahankan kualitas program tahfidz al-Qur'an, agar bisa mencetak generasi penghafal al-Qur'an yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.
2. Bagi para pengasuh pondok diharapkan untuk selalu meningkatkan nilai religius santri agar para santri memiliki ibadah dan akhlak yang terpuji.
3. Bagi peneliti yang akan datang, dapat melakukan penelitian terhadap kurikulum Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an "Ahmad Dahlan" Siman Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Abdul Aziz. *Al-Qur'an Hafalan Mudah. Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. Bandung : Cordoba, 2020.
- Abdulwaly, Cece. *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.
- Afifah, Sulfa. *Implementasi Program Tahfidz al-Qur'an Dalam Memperkuat Karakter Siswa di MTs Negeri 3 Ponorogo*. Ponorogo: Skripsi, 2019.
- A. Gazali, Muhammad Iqba. *Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an Islam house Com*. Indonesia: Islamhouse, 2010.
- Ahmad Baduwailan. *Menjadi Hafizh Tips & Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2016.
- Anam Ahmad, Khoirul. *Seni Bahagia Menghafal al-Qur'an, Digital*. Jakarta: Elex Media, 2021
- Ahmad Ath-Thayyar Bin Abdullah Bin Muhammad. *Fiqih Ibadah*. Jawa Tengah: Media Zikir, 2010.
- Al-Dausary, Mahmud. *Keutamaan Al-Qur'an*. Jakarta: Alukah net, 1980.
- Aristanto Eko, *TAUD Tabungan Akhirat Perspektif 'Kuttah Rumah Qur'an*. Pulung-Ponorog:, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Ashlihil Kirom Much, Faiq. *Peran Pelaksanaan Program Tahfidz al-Qur'an Dalam Meningkatkan Perilaku Religius Siswa di Madrasah Aliyah Ma'arif NU Assa'adah Bungah Gresik*. Gresik: Skripsi, 2021.
- Augina, Arnild. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2020.
- Dwi Surya Atmadja. *Innovation Of Education*. Pontianak: Elmans' Institut, 2017.
- Endraswara, Suwardi *Metode. Teori Teknik Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2006.
- Fitrah, Muh. *Metodelogi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus, ed. by Ruslan*. sukabumi Jawa Barat: CV Jejak, 2017.
- Flavians, Darman, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: visimedia, 2008.
- Hadi, S. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," *jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 2016.
- Hafidhah, Abu. *Ensiklopedi Fiqih Islam*. Jetis Ponorogo: Pustaka Al-Bayyinah, 2014.

- Hamid, Abdul. *Pengantar Studi Al-Qur'an* Edisi Pert Rawamangun. Jakarta: Kencana, 2016.
- Hanafi, Walid. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Helaluddin. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Indonesia: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Hilmiati, Himiati. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Dhuhur Berjamaah di MI Raudlatussibyan Nw Belencong. El-Midad: *Jurnal PGMI*, 2020.
- Iryana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Kusumawat, Hervina. *Implementasi Model Turki Utsmani Dalam Menghafal al-Qur'an di Yayasan Tahfidz Qur'an*. Skripsi, 2018
- Listiyani, Ninda. *Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Sabar Siswa Kelas Iv Di Mi Negeri 2 Jepara Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*. PGMI: Skripsi, 2021.
- Masykur, Mohammad Rizqillah. Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia *Jurnal Al-Makrifat* Vol 3, No 2, Oktober, 2018.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhlisin. *Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Pekalongan*. Pekalongan: Tesis, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Munawaroh, Ovi. *Budaya Religius Berbasis Pembentukan Kepribadian Religius*. Indonesia: LPPM Universitas KH. A Wahab Hasbullah, 2019.
- Murni, Wahid. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Indonesia: Tahta Media Grup, 2017.
- Muzakkir, Dkk. Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.
- Natalina, Nilamsari. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. wacana *jurnal Ilmiah ilmu komunikasi*, 13.2, 2014.
- Nur, Farida. Manajemen Dokumen Elektronik di Ud Social Agency Baru Ambarukmo Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2017.
- Onainor, E R. *Model Pendidikan Nilai Religius Jujur dan Displin di SD Alam Auliya Kendal*, Semarang: Skripsi, 2019.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Prasetya, Benny. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Rachmawati, Imami Nur. Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2007.
- Rajab, Ibnu. *Panduan Ilmu & Hikmah*. Jakarta: Darul falah, 2006.
- Ramahwai, Fitri. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Utara NTB: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.
- Ramat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.
- Rosyid, Moh. Zaiful. *Pesantren Dan Pengelolaannya*. Kadur Pamekasan: Duta Media, 2020.
- Rusdiana. *Kesiapan PTKIS Dalam Mendukung Implementasi Kebijakan Surat Keterangan Pendampingan Ijazah*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2002.
- Sa'dullah. *Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Saleh, Choirul. *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur*. Malang: UB Press, 2013.
- Setiawan Johan, Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Cv Jejak, 2018.
- Sidiq, Umar. *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2021.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar Sidiq. *Etika & Profesi Guru*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018.
- Sinta, Indi Astuti. *Peran Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Ummul Akhyar Sawo Campurdarat Tulung Agung. Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*, 2015.
- Sofiyana, Marinda Sari. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Indonesia: Global Eksekutif teknologi, 2020.
- Sucipto. *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*. Sidoharjo: Guepedia, 2020.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Sulastrri, Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Sulistyanto. *Fabel yang Menginspirasi dan Mengubah Hidup Anda*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Syarbini, Amirulloh. *Kedasyatan Membaca al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata, 2021.

- Ummah, Rohmatul. *Pembinaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an Multisitus di Mi Zainul Anwar dan MI Tarbiyatul Islam Kraksaan Probolinggo*. Malang: Tesis, 2020.
- Wandi, Sustiyo. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. *Journal Of Physical Education, Sport, Health And Recreations*, 2013.
- Zidha, Barokatun Ni'mah. *Implementasi Program Tahfidz Studi Kasus di Mts Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung*. Tulungagung: Skripsi, 2019.
- Zulyan, Vianita. *Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik*. Bandar Lampung: Unila, 2014.

